

**STRUKTURALISME LINGUISTIK
DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN
KONTEMPORER**
(Telaah atas Metodologi Penafsiran Muhammad Syahrūr)



SKRIPSI

Dijjukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
Ahmad Zaki Mubarak
NIM: 99532990

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 15 Januari 2005

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

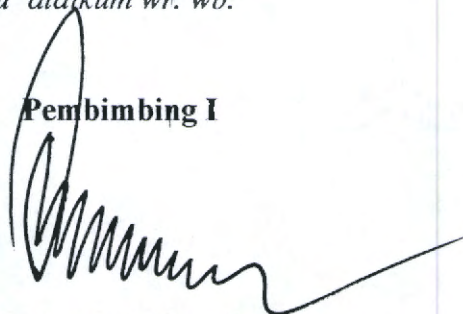
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Ahmad Zaki Mubarak**
NIM : **99532990**
Jurusan : **Tafsir Hadits**
Judul Skripsi : **Strukturalisme Linguistik dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Kontemporer (Telaah atas Metodologi Penafsiran Muhammad Syahrur)**

Maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

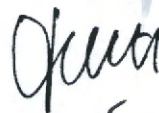
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP : 150 216 071

Pembimbing II



Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP : 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto -YOGYAKARTA- Telp/Fax. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1097/2005

Skripsi dengan judul: *Strukturalisme Linguistik dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Kontemporer (Telaah atas Metodologi Penafsiran Muhammad Syahrūr)*


Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Zaki Mubarak
2. NIM : 99532990
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Tafsir Hadits

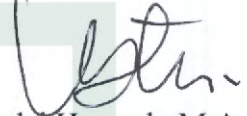
Telah dimunaqsyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 17 Maret 2005, dengan nilai: 90/A, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH


Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP : 150 267 224


Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP : 150 298 987

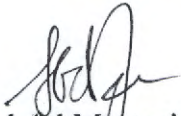
Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP : 150 216 071


Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP : 150 282 516

Penguji I

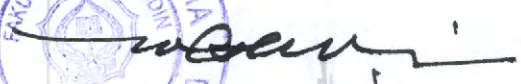

H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP : 150 282 514

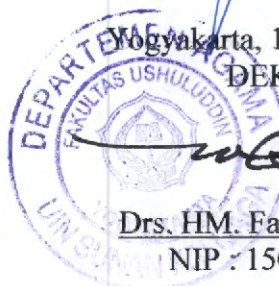
Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP : 150 298 986

Yogyakarta, 17 Maret 2005

DEKAN


Drs. HM. Fahmi, M.Hum
NIP : 150 088 748



MOTTO

*Kapan pun, pemikiran dianggap sebuah kekafiran...
Ia diharamkan dan diperangi
(Amin al-Khuli)*

walaupun demikian...

*Ketika semua menjadi berbahaya...
Setidaknya ada yang bisa kita perbuat
(Michel Foucault)*

Namun

*Bersama lalunya zaman, ia menjadi sebuah aliran:
Bahkan keyakinan dan pembaharuan
(Amin al-Khuli)*

"...love what you do..."

PERSEMBAHAN

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:
Abah I. Shadikin dan Umianda Yayah Umayah Tercinta
Abah dan Mak di Jambi
My Brothers and Sisters Tersayang
Mongky, Lei, Nadia (almh) dan Naqiya
Southern Family
Dan Terutama
Siti Shobriyah Hawasy : Istriku, Jiwaku, Seluruhku...
Serta buah hati kita, Mutiara Dzikir kita
Shabrina Hermeneia Rahmani Mubarak

ABSTRAK

Cours de Linguistique Generale (Pengantar Linguistik Umum) karya Ferdinand de Saussure yang diterbitkan secara anumerta setelah kematiannya oleh murid-muridnya pada tahun 1916, ditengarai merupakan awal kelahiran Strukturalisme. Sebab, dalam buku tersebut berisi pokok-pokok teori struktural, dan juga merupakan prinsip-prinsip linguistik modern. Kehadiran karya monumental Ferdinand de Saussure ini benar-benar dirasakan sebagai suatu revolusi. Oleh karena itu tidak heran jika Ferdinand de Saussure digelari “Bapak Strukturalisme” dan sekaligus “Bapak Linguistik Modern”.

Meskipun demikian, tanpa disadari oleh Saussure sendiri, buah pikirannya tersebut telah menyebabkan timbulnya revolusi dalam kajian bahasa. Revolusi kebahasaan itu, selain disebabkan oleh wawasannya tentang pengkajian bahasa secara Sinkronis, antara lain juga dilandasi wawasannya tentang keberadaan bahasa sebagai suatu relasi struktural, dan juga sebagai suatu sistem tanda yang mengatur relasi antar unsur bahasa. Namun dalam perkembangannya, pokok-pokok linguistik Saussurian dalam PLU (Pengantar Linguistik Umum) tersebut tidak lagi hanya digunakan pada wilayah kajian linguistik, tetapi mulai merambah ke berbagai ranah kajian seperti Antropologi, Kritik Sastra, Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Semiotika, dan juga tidak terkecuali dalam Studi al-Qur’an yang ternyata memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan pendekatan studi al-Qur’an. Hal ini bisa dipahami, karena pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh para ahli maupun ulama tafsir dalam melakukan studi interpretasi terhadap teks al-Qur’an. Sejarah panjang peradaban umat Islam telah menunjukkan bahwa dimulai oleh Nabi sendiri, kemudian para ahli tafsir dikalangan sahabat—yang direpresentasikan oleh sosok Ibn Abbas—, sampai munculnya karya tafsir kenamaan yang ditulis di era modern, dan bahkan para islamis barat sekalipun tidak ketinggalan untuk menggunakan pendekatan tersebut. Salah seorang sarjana Muslim kontemporer yang nampak menggunakan pendekatan linguistik modern adalah Muhammad Syahrūr, yang menggagas *Qirā’ah Mu’āsirah* sebagai Hermeneutika al-Qur’an Kontemporer atau metodologi penafsirannya, dan juga seorang Doktor Insinyur dalam bidang Teknik yang sejak dekade 70-an mulai tertarik pada Filsafat, Linguistik dan mulai merambah studi al-Qur’an. Namun sejauh mana Syahrūr memanfaatkan teori-teori serta prinsip-prinsip linguistik modern gagasan Ferdinand de Saussure atau yang penulis sebut dengan Strukturalisme Linguistik, dalam metodologi penafsirannya (*Qirā’ah Mu’āsirah*)? serta apakah Syahrūr mengadopsinya (Strukturalisme Linguistik) secara langsung atau tidak langsung? atukah hanya merupakan suatu kemiripan dan kebetulan belaka? Dengan kata lain, apakah ada relasi pemikiran antara Syahrūr dan Ferdinand de Saussure, baik secara langsung atau tidak langsung? Inilah yang menjadi tugas dalam penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan tiga tahap penelitian. *Pertama*, menyusun teori substantif atau kerangka teoritis. Adapun yang menjadi kerangka teoritis untuk menganalisis data dalam penelitian ini

adalah Strukturalisme Linguistik, dengan memaparkan asumsi dasar tentang hakikat bahasa, Dikotomi Teoritik, serta Prinsip-Prinsip Analisis Strukturalis sebagai lokus-lokus analisisnya. *Kedua*, mengumpulkan data yang terkait dengan Hermeneutika al-Quran Kontemporer Muhammad Syahrūr; sedangkan *ketiga*, tahap analisis dengan menggunakan dua model analisis. 1) Analisis Teoritis dengan menggunakan kerangka teoritik tersebut sebagai kaca mata untuk memotret bangunan Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer; 2) Analisis Historis, untuk mengkaji secara historis relasi pemikiran antara Syahrūr dan Saussure. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Metode Filsafat yang digunakan untuk menyingkap struktur dasar (*fundamental structure*) pemikiran, teori serta konsep yang sedang dikaji, dan ; 2) Metode Analisis Sejarah, yaitu upaya memahami fakta dengan menggunakan analisa historis. Metode pertama digunakan dalam Analisis Teoritis, sedangkan pada Analisis Historis penulis mengkombinasikan dua metode tersebut.

Dari hasil ketiga tahap penelitian, serta dua model analisis (Teoritis dan Historis) dengan menggunakan dua metode (Filsafat dan Sejarah) tersebut, maka diperoleh berbagai kesimpulan bahwa, pada **Analisis Teoritis**, terdapat banyak kesamaan, yaitu, 1) pada asumsi dasar tentang hakikat bahasa diantaranya bahasa adalah sistem, bunyi/vokal, tanda/symbol, komunikasi, konvensi serta arbitrer; 2) Pada prinsip analisis nampak Syahrūr sejalan dengan prinsip-prinsip analisis strukturalis. Adapun mengenai Dikotomi Teoritik Strukturalisme Linguistik yang nampak mewarnai Qirā'ah Mu'āsirah Syahrūr adalah 1) Sinkroni dan Diakroni, namun meskipun secara tegas Syahrūr mengemukakan bahwa ia mengkombinasikan dua perspektif tersebut, namun perspektif Sinkronis nampak lebih dominan; 2) *Langue* dan *Parole*. Distingsi ini sejalan dengan terma *Qaul* dan *Kalam* yang dibedakan Syahrūr yang digunakan untuk menjelaskan hakikat al-Qur'an sebagai *Kalam Allah*, merasionalisasi karakter Tasyabuh dalam bahasa yang kemudian membangun teori *Sabat al-Naṣṣ wa Ḥarakat al-Muḥtawā*, dan juga menemukan tesis baru berdasarkan dikotomi ini tentang Identitas dan karakteristik ayat serta *I'jaz al-qur'an*; 3) Sintagmatis dan Paradigmatis, kedua terma ini dapat disejajarkan dengan konsep Syahrūr tentang *Mawāqī' al-Nujūm* (Sintagmatis) dan *Taqatu' al-Ma'lumat* (paradigmatis) yang merupakan dua kaidah dalam *Qawāid al-Ta'wīl*. Kedua model analisis strukturalis ini nampaknya menjadi salah satu senjata andalan Syahrūr dalam mengupas berbagai tema dalam al-Qur'an. Namun terkadang Syahrūr tidak konsisten menerapkan kedua model analisis tersebut terhadap beberapa terma dalam al-Qur'an; 4) *Form* dan *Substance*. Walaupun titik pijak analisis Syahrūr adalah *Form* (kaidah-kaidah bahasa) Arab, namun ia tidak terperosok kedalam Formalisme yang hanya menganalisis struktur sintaksis formal bahasa (*surface structure*) sebagaimana dipraktikkan oleh para linguist Arab pada masa awal, namun ia juga menetapkan analisis pada aspek dalam (*deep structure*) serta berbagai fungsi dari bahasa, sehingga ia lebih dekat pada Fungsionalisme yang merupakan percabangan dari strukturalisme linguistik. Dalam kaitannya dengan *Form* ini penulis menemukan beberapa kajian Syahrūr yang justru bertentangan dengan *Form*, sehingga secara otomatis tidak sistemik atau melawan sistem ; *kelima*, *Signifie* dan *Signifiant*. Perhatian Syahrūr terhadap kedua aspek tanda ini (*Signifie : Madlūl, Signifiant :*

Dāl) membawanya pada analisis semiotika (*Ilm al-Dalālāh*) yang dapat dikategorikan pada Semiotika Struktural yaitu semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Dalam hal ini Syaḥrūr mengatakan bahwa kata-kata (*al-alfaz*) merupakan perangkat bantu bagi makna. Hal ini logis dikarenakan bahwa kata-kata adalah merupakan aspek penanda yang merupakan substansi dari bahasa (bukan *Form*) yang berupa aspek material dari bahasa yang bersifat sensoris. Sedangkan makna mempunyai peran penting dalam menentukan signifikansi sebuah teks. Namun yang menjadi tipikal dari analisis semiotika Syaḥrūr adalah bahwa makna yang ditunjukkan teks tidak cukup pada tataran leksikal (literal) karena hal itu tidak akan mampu memahami seluruh makna yang terkandung dalam teks linguistik, melainkan makna yang terdapat dalam struktur teks dan bukan makna tiap kata secara terpisah. Dengan demikian Syaḥrūr lebih menekankan makna struktural dari sebuah teks, yang mana nilai tiap-tiap tanda didalamnya dipengaruhi baik secara linear dengan tanda-tanda disekelilingnya (sintagmatis), maupun secara asosiatif (paradigmatis).

Sedangkan berdasarkan Analisis Historis penulis menemukan adanya relasi positif antara Syaḥrūr dan Ferdinand De Saussure. Namun relasi tersebut tidaklah bersifat langsung karena tidak adanya indikasi bahwa Syaḥrūr mengutip secara langsung pada karya Saussure. Dengan demikian penulis menemukan beberapa kemungkinan mediator yang “memperkenalkan” Syaḥrūr dengan pandangan-pandangan, prinsip-prinsip serta teori-teori Strukturalisme Linguistik. Mediator pertama yang menurut penulis paling kuat mengindikasikan kearah sana adalah Ja’far Dakk al-Bāb yang merupakan guru linguistik Syaḥrūr yang pernah mengkaji historisitas serta karakteristik linguistik Arab dengan menggunakan kerangka linguistik modern atau strukturalisme Linguistik; sedangkan mediator yang kedua adalah Formalisme Russia. Hipotesis kedua ini hanyalah merupakan kemungkinan (*Throw in*) dengan adanya indikasi bahwa Syaḥrūr pernah mengenyam studi di Moskow --yang notabene merupakan pusat studi kebahasaan kaum Formalis—pada masa kejayaan Strukturalisme. Indikator lain adalah adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas Christmann yang mengatakan bahwa pendekatan Defamiliarisasi Syaḥrūr, sangat akrab dalam tradisi Formalisme dan Mazhab Praha, yang mana akar kedua tradisi tersebut berasal dari Linguistik Saussurian. Adapun hipotesis ketiga yang juga bersifat probabilitis adalah bahwa secara historis, kajian linguistik arab memang bertipikal strukturalis, disebabkan oleh karakteristik linguistik Arab tersebut, sehingga mungkin saja Syaḥrūr mengadopsi pendekatan linguistiknya dari para linguis Arab yang secara kebetulan mempunyai kemiripan dengan pendekatan strukturalisme. Terkait dengan hal ini, Syaḥrūr pernah mengemukakan bahwa ia mengenal pandangan-pandangan para linguis Arab dari guru linguistiknya yang bernama Ja’far Dakk al-Bāb lewat hasil penelitiannya yang mengkaji historisitas serta karakter struktur linguistik Arab dengan perspektif linguistik modern (Strukturalisme Linguistik). Dengan demikian bisa jadi juga kemungkinan bahwa Ja’far dan kajian strukturalnya inilah yang menjadi kunci keterkaitan Syaḥrūr dengan Strukturalisme Linguistik.

KATA PENGANTAR

الحمد لله و الشكر لله ولا حول ولا قوة الا بالله

Hanya atas kehendak-Nya lah proses pengembaraan intelektual yang cukup panjang dan melelahkan yang bermetamorfosis pada tugas akhir keserjanaan ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya sangatlah wajar kiranya pada saat ini penulis mengucapkan rasa puji dan syukur yang tak terhingga atas segala karunia dan anugerah-Nya. Rasa *salute* (salawat serta salam) juga senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai figur historis-revolusioner sekaligus teladan (*uswah*), atas berbagai aspek revolusioner baik paradigma berpikir maupun tuntunan moralitas qur'ani, yang diwariskanya kepada umat manusia. Juga sebagai seorang *Banī Ādam* yang telah mampu mengejawantahkan perintah dan titah-Nya sehingga menjadi sosok yang berjasa melakukan revolusi kemanusiaan di muka bumi ini.

Sebagai seorang yang dianugerahi akal pikiran dan hati nurani, penulis semakin sadar akan berbagai kelemahan, kebodohan dan keterbatasan yang penulis miliki. Hal ini mendorong penulis untuk senantiasa berbenah diri untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Skripsi ini adalah salah satu contoh tepat yang menggambarkan berbagai kelemahan penulis, sehingga skripsi ini tidaklah terlepas dari berbagai kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya suatu kemestian bagi penulis untuk menunjukkan rasa terima kasih yang tulus kepada mereka. Pertama penulis ingin berterima kasih kepada Drs. H.M. Fahmi M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin; Drs. H. Fauzan Naif M.A., serta Drs. Indal Abrar, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits;

Ahmad Baidowi S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dimana mereka itulah yang telah setia membimbing penulis dalam urusan akademik dan administrasi studi penulis di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemudian secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dan Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Di sela-sela kesibukan keduanya yang amat padat –terutama Pembimbing I--, keduanya telah banyak memberi arahan-arahan, saran-saran konstruktif, rangsangan berpikir dan ide-ide futuristik dalam berbagai kesempatan bimbingan. Disamping itu tidak terlupakan untuk memberikan rasa hormat dan terima kasih penulis kepada segenap staff pengajar dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberi kontribusi dalam pengembangan dan pencerahan intelektualitas serta kelancaran studi penulis di Fakultas Ushuluddin.

Selain mereka yang terkait secara formal akademis diatas, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang cukup berperan dalam pembentukan intelektualitas serta kehidupan akademis penulis secara umum, baik yang bersifat individual maupun kelompok interaksional. Pada level individual, penulis ingin berterima kasih kepada Dr. Muhammad Chirzin M.Ag, dosen di Fakultas Ushuluddin, yang telah berkenan memberikan masukan-masukan berharga dalam penelitian ini dalam berbagai kesempatan tatap muka; Drs. Sahiron Syamsuddin M.A., yang telah berkenan membaca garis besar penelitian,

serta memberi arahan-arahan konstruktif bagi penelitian ini di tengah kesibukannya di Jerman, walaupun hanya lewat "*Ruang Simulacra*"; Mas Eko Cahyono, Kak Laode Arham, Burhanuddin, Kang Hilman Latief atas berbagai literatur dan kesempatan diskusi-diskusi intensifnya.

Sedangkan pada tataran kelompok interaksional, penulis amat berterima kasih kepada : 1) LKAP (Lembaga Kajian Alumni Persis) Yogyakarta yang telah banyak memberikan kontribusi bagi penulis dalam hal religiusitas, dan "membebaskan" penulis dari paradigma berpikir ortodoksi "para orang tua kita" serta interaksi sosial pada periode awal studi di Yogyakarta; 2) Komunitas Forstudies Yogyakarta sebagai komunitas yang telah ikut berperan memperkaya khazanah intelektual penulis khususnya terkait dengan isu-isu keislaman kontemporer seperti pemikiran Syaḥrūr dll, juga atas kontribusi berbagai data-data yang sangat penting dalam penelitian ini; 3) Komunitas KPMB (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bandung) Yogyakarta, dimana komunitas ini merupakan wadah bagi penulis untuk "tidak melupakan bahasa ibu" ditengah berbagai ragam dan rumpun bahasa yang plural dan sebagai tempat untuk berkiprah dalam menyikapi isu-isu kedaerahan khas Sunda –khususnya Bandung. Terima kasih juga untuk seringkali melewati malam bersama di "Baranyay" (kolenyay?) dan "kandang maung".

Kemudian yang tak kalah pentingnya bagi penulis adalah komunitas-komunitas maupun individu yang menjadi "pelarian" dari kejenuhan intelektualitas, serta ketika mengalami kebuntuan ide, adalah teman-teman di komunitas PSM "Gita Savana" (Ifink, Roh-Man, Muna, Van Damme, D'nan,

Kriwil, Giroh, Firda and “*The New Generations*” penerus perjuangan kita untuk senantiasa kreatif, produktif dan estetik) tempat penulis melepas berbagai kepenatan dan kejenuhan intelektualitas untuk sementara mengharmonisasikan suara “Do,.....” *Thanks* untuk berbagai workshop, renungan malam, konser-konser serta keceriaannya; Komunitas Gank Ori II No. 3 (Co’ddiengkh, makasih untuk transfortasinya ke berbagai perpustakaan, Rustam “Gitaris Band Terkenal”, Oom Firman untuk “jasa penitipan barangnya”, Tahmid dan *Brother* untuk bukubukunya, Memenk “Korn”, Hamidin, Ujank, dll); BaShul Band, Draft Band (bang Eko, Komo, Deden, Zuhdi, Harnas, Uthe, Daus, Aji Satriani, Awank) *Band uShuluddin tetap The Best.!!* Terima kasih kebersamaannya untuk melepas penat penelitian ini dengan menuangkan berbagai inspirasi dan kreatifitas dalam pencerdasan intuisi musikalitas, (kapan track dan manggung lagi?!); Studio 2000, Angkringan Boy, Mba Ana & Bening, Dedi S.Th.I (“Sarjana Teknik *Hard Disk*”), teman-teman TH 2 ‘99’, Ade Fatur & My-Moon (*Thanks* motornya ya!!!) serta masih banyak pihak dengan berbagai dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, *Thanks for you all!!*

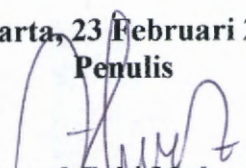
Terlepas dari itu semua, tidak ada yang lebih pantas untuk diberi penghargaan dan rasa terima kasih yang terdalam serta paling berjasa dalam proses penelitian dan penulisan skripsi serta proses studi penulis di Yogyakarta selain Abah Ust. I. Shadikin, MS dan Umianda Yayah Umayah tercinta di Soreang Bandung yang telah mendukung sepenuhnya proses penelitian dan studi penulis baik dalam bentuk dukungan material, finansial maupun dukungan mental spiritual. Disamping itu, spirit yang senantiasa memancar dari Istri Siti Shobriyah

Hawasy serta “Mutiara Dzikir, Buah Hati” kita Shabrina Hermeneia Rahmani Mubarak (“tiada hal yang paling membahagiakan ayah selain melihat Naia tersenyum, tertawa, menangis, mimi..... *Daddy Love You Much*”...) yang telah membuat penulis selalu tegar untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan (*You Raise Me Up So I can Stand on Mountain*), *My Brothers and Sisters* : Monky and wife (Ika), Lei, Nadia (almh) dan Naqiya; Keluarga Kidul :Ma Uju, Bi Obay, Bi oyok, Mang Iman, Mang Iin, Mang Sbr, Mang Ujang, Mang Ayi, Mang aan, Bi Ea, Sarlikuk, dll; serta Keluarga Jambi (Abah, Mak, Yuk Ulfah, B Aris, Yunin, Luqman, Mak Cik, B Lan, B Wan, dll), mereka semua yang senantiasa memberi semangat kepada penulis dalam studi. Berdasarkan hal itu maka karya keserjanaan ini penulis persembahkan kepada mereka semua; selain itu, *My Little Army* (Apan, Didil, Nunus, Nunu, Farhan, RA Persis Soreang Kota), *Hikmah 80 Community* (Jam@lSkywalker, Spd, Kuya, dll), Persistri Soreang Kota, Pas, KoRn, Ci-Mall, serta berbagai pihak yang senantiasa mendukung dan memberikan inspirasi untuk menjadikan hidup ini lebih bermakna, *Thanks For Love and You!!!*

Demikianlah pengantar ini penulis tulis sebagai bentuk rasa syukur penulis kepada Allah SWT dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung proses studi, penelitian dan penulisan skripsi penulis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik. Semoga Allah meridbai amal usaha kita semua, Amin!!

Yogyakarta, 23 Februari 2005

Penulis


Ahmad Zaki Mubarak

NIM: 99532990

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-

ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	i
—	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي و	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ا و و	Fathah dan alif atau alif Makṣūrah	ā	a dengan garis di atas
ي و و	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قيل - *qīla*

رمى - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. *Ta' Marbūṭah* hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha / h/*

Contoh: روضة الجنة - *Rauḍah al-Jannah*

5. *Ṣaddah* (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbanā*

نَعْم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “*al'*”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*,

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “*al'*” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh :

الصّارح - al-Ṣāriḥ

- b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

الأمثال - al-Amsāl

البدیع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - al-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa 'aufūl - kaila wal - mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إن أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

لله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
D. Telaah Pustaka.....	20
E. Metodologi Penelitian.....	34
F. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II FERDINAND DE SAUSSURE DAN STRUKTURALISME LINGUISTIK	
A. Tinjauan Umum Tentang Linguistik	43
1. Definisi Linguistik	43
B. Selayang Pandang Sejarah Linguistik.....	47
1. Tata Bahasa Tradisional.....	49
2. Linguistik Historis/Filologi Komparatif.....	52
C. Linguistik Modern (Strukturalisme Linguistik)	63
1. Mongin Ferdinand De Saussure (1857-1913) : Sketsa Biografis	63

2.	Revolusi Ferdinand De Saussure dalam Linguistik	70
3.	Dikotomi Teoritik dalam PLU	76
	a. <i>Langage, Langue dan Parole</i>	77
	b. Sinkroni dan Diakroni	87
	c. <i>Signifie dan Signifiant</i>	92
	d. Sintagmatis dan Asosiatif (Paradigmatis)	99
	e. Valensi dan Isi	102
4.	Hakikat Bahasa	104
	a. Bahasa sebagai Sistem	105
	b. Bahasa sebagai Simbol	107
	c. Bahasa itu Konvensional	109
	d. Bahasa itu Komunikasi	110
	e. Bahasa itu Unik	112
	f. Bahasa itu Bunyi/Vokal	112
5.	Sistem, Struktur dan Strukturalisme Linguistik	114
6.	Makna dan Strukturalisme Linguistik	116
7.	Semiotik, Linguistik dan Hermeneutik	120
8.	Strukturalisme Linguistik dan Teks Keagamaan	123
9.	Prinsip-Prinsip Analisis Strukturalis	127
BAB III MUHAMMAD SYAHRÜR : SKETSA HISTORIS DAN TEORITIS		
A.	Sketsa Historis	129
	1. Biografi Intelektual	129
	2. Latar Belakang Intelektual	130
	3. Latar Belakang Pemikiran Keagamaan	139
	a. <i>Turas</i> , Modernitas dan Realitas Masyarakat Islam	140
	b. Dialektika <i>Turas</i> dan Modernitas	145
	4. Karya-Karya Intelektual	149
B.	Kajian Teoretis	152

1. Terma-Terma dalam <i>al-Kitāb wa al-Qur'ān</i> dan Kategorisasi Korpus al-Qur'an	152
2. <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i> : Model Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr	163
a. Asumsi-Asumsi Metodologis	165
b. Pendekatan Linguistik	171
c. Pendekatan <i>Scientifik</i>	186
d. Metode "Pembacaan" al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr	190
C. Posisi Muḥammad Syaḥrūr dalam Peta Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer	197

BAB IV STRUKTURALISME LINGUISTIK DAN QIRĀ'AH MU'ĀṢIRAH MUḤAMMAD SYAḤRŪR: ANALISIS METODOLOGIS

A. Pengantar	206
B. <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i> di Muka Cermin Strukturalisme Linguistik: Analisis Teoritis.....	215
1. Bahasa dalam Perspektif Muḥammad Syaḥrūr	216
2. Prinsip-Prinsip Analisis Strukturalis dalam <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i> Muḥammad Syaḥrūr	244
3. Dikotomi Teoritik Strukturalisme Linguistik dalam <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i> Muḥammad Syaḥrūr	281
a. Sinkroni dan Diakroni	282
b. <i>Langue</i> dan <i>Parole</i>	289
c. Sintagmatis dan Paradigmatis	297
d. <i>Form</i> dan <i>Substance</i>	308
e. <i>Signifie</i> dan <i>Signifiant</i>	311
4. Aplikasi Strukturalisme Linguistik dalam <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i>	317

C. Relasi Strukturalisme Linguistik dan <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i> : Analisis Historis	324
1. Ja'far Dakk al-Bāb : Guru Linguistik Muḥammad Syahrūr	325
2. Formalisme Russia : “Jalur Alternatif” Strukturalisme Linguistik menuju <i>Qirā'ah Mu'āṣirah</i>	331
3. Historisitas Linguistik Arab: Karakter Struktural Linguistik Arab	334
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	339
B. Saran-Saran	351
C. Kata Penutup	352
 DAFTAR PUSTAKA	354
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	366
LAMPIRAN-LAMPIRAN	367

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Diagram 1	Teori Pohon Bahasa.....	62
Diagram 2	<i>Langue</i> dan <i>Parole</i>	81
Diagram 3	Dualitas Bahasa	92
Diagram 4	<i>Sign</i> , <i>Signifie</i> dan <i>Signifiant</i>	95
Diagram 5	Relasi Sintagmatik Pada Level Fonologi	99
Diagram 6	Hierarki Subsistem Bahasa.....	107
Diagram 7	Makna dalam Sistem Tanda	117
Diagram 8	Elemen Makna Saussure.....	118
Diagram 9	Perbedaan <i>Nubuwwah</i> dan <i>Risalah</i>	116
Diagram 10	Peta Akar Historis Linguistik Syahrūr	337

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strukturalisme¹ Linguistik lahir pada abad awal XX, atau tepatnya pada tahun 1916. Tahun tersebut menjadi tahun monumental lahirnya aliran ini², sebab pada tahun yang sama telah terbit sebuah buku berjudul “*Cours de Linguistique Generale*” (Pengantar Linguistik Umum) karya Ferdinand de Saussure yang berisi pokok-pokok teori struktural, yang juga merupakan prinsip-prinsip linguistik modern. Sebelum teori ini muncul dunia linguistik belum beranjak dari teori

¹ Dalam kalangan ilmiah istilah Strukturalisme dan juga struktur banyak dipakai dan tidak selalu dalam arti yang sama. Istilah-istilah itu dipakai dalam bidang matematika, logika, fisika, biologi, psikologi, sosiologi, ilmu bahasa dan juga ilmu humaniora yang lainnya. Lihat, Jean Piaget, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995). Namun penggunaan kata “struktur” dalam Strukturalisme Linguistik atau Strukturalisme dalam konteks yang lebih umum, kembali mengacu kepada distingsi-distingsi yang terdapat dalam Pengantar Linguistik Umum-nya Ferdinand de Saussure, seperti *signifie-signifiant*, *langue-parole*, *sinkroni-diakroni*, *sintagmatis-asosiatif*, dll. Hal ini ditegaskan oleh Roland Barthes, sebagaimana dikutip oleh K. Bertens: “untuk menjelaskan perbedaan strukturalisme dengan aliran-aliran pemikiran lain, pasti kita harus kembali kepada pasangan-pasangan seperti *signifie-signifiant* dan *sinkroni-diakroni*”. Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, jld. II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 186.

² Term “Struktur” tidaklah disebut dalam prinsip-prinsip linguistik Ferdinand de Saussure, juga dalam karyanya “Pengantar Linguistik Umum”, istilah tersebut tidak dipergunakan. Konon istilah itu tampil untuk pertama kalinya dalam kongres pertama tentang linguistik yang diselenggarakan di Den Haag, 15 tahun setelah Ferdinand de Saussure meninggal, yaitu pada tahun 1928. lihat Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990), hlm. 64. Dalam ilmu bahasa Strukturalisme dipakai dalam berbagai cara; misalnya di situ terdapat yang disebut “Strukturalisme Prancis, Strukturalisme kelompok Praha, Strukturalisme Inggris, Strukturalisme Amerika”. Lihat, Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi. II (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 66-76. Sedangkan Abdul Chaer membagi Linguistik Struktural menjadi; Strukturalisme Ferdinand de Saussure, Aliran Praha, Aliran Glosematik, Aliran Firthian, Linguistik Sistemik, Struktural Amerika dan Aliran Tagmemik. Lihat lebih lanjut, Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 346-361.

tradisional³. Kehadiran karya monumental Ferdinand de Saussure ini benar-benar dirasakan sebagai suatu revolusi.⁴ Oleh karena itu tidak heran jika Ferdinand de Saussure digelari “Bapak Strukturalisme” dan sekaligus “Bapak Linguistik Modern”.⁵

Ferdinand de Saussure (1857-1913) telah meletakkan dasar untuk linguistik modern, seperti dikatakan oleh Leonard Bloomfield :

“The values of Cours (Cours de Linguistique Generale) lies in its clear and rigorous demonstrations of fundamental principles...the essential points,...is that the Saussure ...has given us the theoretical basis for a science of human speech”⁶.

Ferdinand de Saussure adalah seorang berkebangsaan Swiss, yang untuk beberapa waktu mengajar di Paris dan akhirnya menjadi Profesor di Jenewa.

³ Istilah tradisional dalam linguistik sering dipertentangkan dengan istilah struktural, sehingga dalam literatur-literatur linguistik ada istilah tata bahasa tradisional dan tata bahasa struktural. Kedua jenis bahasa ini banyak diperbincangkan sebagai 2 hal yang bertentangan sebagai akibat dari pendekatan keduanya yang tidak sama terhadap hakikat bahasa. Tata bahasa Tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Sedangkan tata bahasa Struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam satu bahasa tertentu. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm. 333. Adapun Soeparno mengemukakan ciri-ciri teori tradisional sebagai berikut : 1) Bertolak dari pola pikir filosofis, 2) Tidak membedakan Bahasa dan Tulisan, 3) Senang bermain dengan definisi, 4) Pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaidah, 5) level gramatik belum ditata secara rapi, 6) tata bahasa didominasi oleh jenis kata. Adapun yang termasuk ke dalam tokoh teori tradisional ini, diantaranya adalah : Sandvoort, C.A. Mees, Sutan Takdir Alisyahbana, Madong Lubis, dll. Lihat Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 44-47.

⁴ Revolusi di bidang bahasa itu selain disebabkan oleh wawasannya tentang pembahasan bahasa secara sinkronis, antara lain juga dilandasi oleh wawasannya tentang keberadaan bahasa sebagai suatu ‘relasi struktural’, sebagai suatu sistem unik yang berbeda antara bahasa yang satu dengan lainnya. Sebab itulah kajian kebahasaan dalam strukturalisme, meskipun terfokus pada unit-unit tertentu, misalkan bunyi, terminal akhirnya harus mencakup keseluruhan unit yang membentuk jaringan sistem dalam bahasa itu sendiri. Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 104-105.

⁵ *Ibid*, hlm. 47.

⁶ Seperti dikutip oleh Harimurti Kridalaksana, “Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme”, dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 23.

Selama hidupnya ia sedikit sekali mempublikasikan karya. Buku yang membuat namanya jadi pesohor di bidang linguistik diterbitkan secara anumerta oleh dua orang muridnya dan diberi judul *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum/PLU).⁷

Dalam dunia linguistik tidak perlu diragukan lagi bahwa konsep-konsep dasarnya diterima oleh orang-orang, entah secara eksplisit, maupun secara implisit. Perbedaan antara *Langue*, *Parole* dan *Langage*; antara Sinkroni dan Diakroni; serta antara relasi Sintagmatis dan Paradigmatis; dan juga perbedaan *Signifiant* dan *Signifie* jelas mempengaruhi dunia linguistik sampai sekarang.⁸ Hal ini bisa dilihat dari komentar Tulio de Mauro seorang sarjana asal Itali, dalam pengantar buku *Cours de Linguistique Generale* :

“...Sebenarnya cukup kalau kita melihat daftar kata-kata yang muncul untuk pertama kali dalam *Cours de Linguistique Generale* atau yang di dalam buku tersebut mendapat pengukuhan pengertian tertentu yang pasti dan kemudian tetap sah : *Synchronie*, *Diachronie*, *Idiosynchronie*, *Panchronie*, *Panchronique*, dan lain-lain: *Langue*, *Langage*, *Parole*; *Signe*, *Signifiant*, *Signifie*; *Unite Linguistique*; *Syntagme*, *Syntagmatique*, *Execution*, *Conscience Linguistique*; *Phoneme*, *Phonologie*; *Substance* dan *Forme Linguistique*, *Economie Linguistique*, *Valeur Linguistique*; *code*, *Circuit de la Parole*, *modele Etat de Langue*, *Statique*, *Semiologie*, *Semiologique*, *Seme*; *Opposition*, *Oppositif*, *Relatif*, *Differentiel*; *Chaine*, dan mungkin *Structure* namun yang pasti *Systeme*. Jarang ada dalam kata-kata kunci dalam linguistik mutakhir yang acap

⁷ *Cours de Linguistique Generale* pada awalnya merupakan tiga seri kuliah Ferdinand de Saussure tentang linguistik umum yang kemudian dikumpulkan oleh murid-muridnya. Adapun nama murid-muridnya —yang kemudian menjadi ahli linguistik terkemuka juga—yang mengumpulkan bahan-bahan dan catatan-catatan kuliah tersebut adalah CH. Bally, A. Sechehaye dan A. Riedlinger. Lihat juga mengenai biografi Ferdinand de Saussure, dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum...*, hlm. 374. pembahasan mengenai biografi dan juga konsep-konsepnya dalam Pengantar Linguistik Umum akan dibahas dalam Bab II.

⁸ *Ibid*, hlm. 22. Untuk melihat sejauh mana pengaruh Saussure terhadap berbagai aliran dalam linguistik, lihat, Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 447-452.

digunakan dalam berbagai arah penelitian, yang tidak bersumber dari *Cours de Linguistique Generale*.⁹

Namun sesungguhnya jasa Ferdinand de Saussure tidaklah terletak pada segi-segi terinci seperti tersebut di atas, melainkan pada dasar-dasar filosofis ilmu linguistik. Kuliah-kuliahnya itu telah meletakkan prinsip-prinsip teori tentang bahasa dan menyediakan kerangka bagi linguistik modern. Cara penyajiannya yang sugestif merangsang dan tidak dogmatis, membuka kesempatan bagi ahli-ahli linguistik kemudian untuk menjelajahi medan bahasa yang sangat luas dan menjadikan linguistik ilmu yang sangat kaya¹⁰ akan wawasan tentang milik manusia yang sangat kompleks itu.¹¹ Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Leonard Bloomfield di atas.

⁹ Tullio de Mauro, "Pengantar", dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum...*, hlm. 35-36. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam buku tersebut juga dianggap telah melahirkan konsep awal strukturalisme, dan banyak mempengaruhi tokoh-tokoh strukturalisme. Salah seorang tokoh yang terkenal adalah Claude Levi Strauss, seorang sarjana yang menerapkan pandangan struktural dalam linguistik ajaran Ferdinand de Saussure dalam penyelidikan antropologi. Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 389-399. lihat juga Octavia Paz, *Levi Strauss: Bapak Strukturalisme* (Yogyakarta: LKiS, 1997). adapun mengenai konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang diintrodusir oleh Ferdinand de Saussure akan dibahas lebih lanjut dalam bab II.

¹⁰ Linguistik dianggap mendapat kedudukan yang istimewa dalam ilmu pengetahuan kemanusiaan. Hal ini berkat kerja keras Trubetzkoy (1890-1938) dan Roman Jakobson (1896-1982), sarjana-sarjana linguistik yang menerapkan prinsip-prinsip de Saussure-khususnya tentang fonologi (cabang ilmu bahasa yang mempelajari fonem-fonem dalam bahasa—yang dengan demikian mereka meletakkan dasar bagi fonologi modern. Argumen lain juga berangkat dari prinsip de Saussure bahwa bahasa dianggap sebagai suatu sistem—terlepas dari segala evolusi atau sejarah—yang dalam sistem itu dipelajari relasi-relasi. Dengan itu linguistik telah mendapat objek yang jelas serta metode yang serasi dengan objek itu. Setelah lama bekerja dibawah naungan ilmu-ilmu kemanusiaan yang lain, sekarang linguistik tampil kemuka sebagai ilmu manusia yang paling maju. Bahkan Levi Strauss berkomentar bahwa "linguistik agaknya merupakan satu-satunya ilmu sosial yang pantas menggunakan nama ilmu". Keunggulan linguistik tersebut disebabkan karena ilmu bahasa mempunyai objek yang sungguh-sungguh umum. Objeknya meliputi semua kebudayaan yang ada. Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX...*, hlm. 386-388.

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand de Saussure...*, hlm. 23.

Seiring dengan perkembangan teori ilmu pengetahuan di bidang bahasa, ternyata ilmu linguistik modern (baca: Strukturalisme Linguistik) tidak hanya berpengaruh dalam wilayah linguistik dan ilmu-ilmu sosial saja, melainkan memiliki peran yang cukup signifikan juga terhadap perkembangan pendekatan studi al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami, karena pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh para ahli maupun ulama tafsir dalam melakukan studi interpretasi terhadap teks al-Qur'an. Sejarah panjang peradaban umat Islam telah menunjukkan bahwa dimulai oleh Nabi sendiri¹², kemudian para ahli tafsir di kalangan sahabat—yang direpresentasikan oleh sosok Ibn Abbas—, sampai munculnya karya tafsir¹³ kenamaan yang ditulis di era modern, dan bahkan para Islamis barat sekalipun tidak ketinggalan untuk menggunakan pendekatan tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, sebagai sebuah pisau analisis, pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan yang sangat memungkinkan dalam studi al-

¹² Bukti yang dapat diajukan di sini adalah, tentang makna *al-Zulm* dalam QS. Al-An'am : 82 yang ditafsirkan oleh Rasulullah SAW, berbeda dengan pemahaman kontekstual penggunaannya dalam keseharian masyarakat jahiliyah, melainkan dengan arti Musyrik sebagaimana terdapat dalam QS. 31:13. lihat Mana' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 312.

¹³ Pendekatan kebahasaan ini mendapatkan akselerasi perkembangannya pada pasca abad pertama hijrah, yang ditandai dengan banyaknya hasil karya yang dipublikasikan, dengan tokoh-tokoh seperti Abu Ubaidah (w. 825 M), al-Sijistani (w. 942 M), yang berpuncak pada al-Zamakhshari (w.1144 M). Jika Ibn Abbas di asumsikan sebagai peletak batu pertama dalam analisis kebahasaan, maka Abu Ubaidah adalah bapak kedua, dan al-Zamakhshari yang sukses menganalisis sintaksis al-Qur'an dalam karyanya *al-Kasysyaf*, disebut sebagai bapak ketiga. Lihat, J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim, Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.89-104. Sedangkan representasi di era modern adalah Amin al-Khuli dan Bint al-Syati, selanjutnya diteruskan Muhammad Khalafullah, untuk kemudian ditegaskan oleh Nasr Hamid abu Zaid melalui pendekatan kebahasaannya. Dalam artikelnya Nur Ichwan menyebutkan bahwa Stefan Wild penyunting buku *al-Qur'an as Text*, secara spesifik menunjuk Nasr Hamid Abu Zaid setelah Amin al-Khuli, Bint al-Syati dan Khalafullah sebagai representasi kontemporer pendekatan kebahasaan di kalangan sarjana muslim. lihat Moch Nur Ichwan, "al-Qur'an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid", dalam *Jurnal Essensia*, Vol. 2, no. I, Januari 2001, hlm. 77-90.

Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan produk "evolusi" kebudayaan¹⁴ masyarakat muslim, juga merupakan representasi nilai religius teologis muslim yang bercorak bahasa.¹⁵

Oleh karena itu untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya, yaitu pendekatan bahasa.

Beberapa intelektual muslim dan para Islamisis telah mencoba mengembangkan pendekatan bahasa dengan landasan teori-teori strukturalisme linguistik dalam studi al-Qur'an. Dalam konteks ini kendati *grand theme* yang dikembangkan itu masih berada dalam bingkai ilmu linguistik, sebagaimana yang dikembangkan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, namun dalam aplikasinya terdapat corak yang berbeda antara satu sama lain.

Sebut saja misalnya Mohammed Arkoun seorang intelektual Islam asal Aljazair, ia secara mendalam melakukan eksplorasi sinkronis dan diakronis sekaligus. Arkoun melalui eksplorasi sinkronisnya mengetengahkan analisis terhadap status linguistik dari wacana Qur'ani (perkataan, ujaran, pengujaran,

¹⁴ Salah seorang sarjana muslim yang berkesimpulan al-Qur'an sebagai produk sejarah adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Ia menjabarkan bahwa teks al-Qur'an muncul dalam sebuah struktur budaya Arab abad ketujuh selama lebih dari 20 tahun, dan ditulis berpijak pada aturan-aturan budaya tersebut, di mana bahasa merupakan sistem pemaknaan yang sentral. Namun pada akhirnya teks berubah menjadi produser budaya (*Muntij al-saqafah*) yang menciptakan budaya baru sesuai dengan pandangan dunianya, sebagaimana tercermin dalam budaya Islam sepanjang sejarahnya. Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Maqhum al-Nass: Dirāsah fi Ulūm al-Qur'an* (Kairo: *al-Hai'ah al-Miṣriyah al-Amah li al-Kitāb*, 1993), hlm. 27-28. lihat juga, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 1-21. lihat juga Moch. Nur Ichwan, "*al-Qur'an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid*"..., hlm. 77-90. Bandingkan dengan Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FKBA, 2000).

¹⁵ Hilman Latief, Kontribusi Teoritik Strukturalisme Linguistik dalam Wacana Hermeneutika al-Qur'an, dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 10. th. VIII/2001. hlm. 54.

teks, korpus, susunan persajakan dan bentuk ungkapan, susunan sintaksis dan alat-alat gramatikal, kosakata, retorika, tipologi wacana, dll), analisis semiotik (sandi-sandi kebudayaan, reproduksi makna, dll), analisis sosiokritis (proses sosial pengujian, polarisasi wacana, dll), serta psikokritis (kesadaran mitis, penyajian persepsi dll).¹⁶

Sedangkan pada wilayah diakronik proses pembahasan oleh Arkoun lebih mengarah kepada konsepnya tentang pembentukan masyarakat kitab, tradisi kitab suci dan tradisi etno budaya.¹⁷

Selain aspek sinkronis dan diakronis dari bahasa, konsep lain tentang *langue*, *parole* dan *langage* juga digunakannya. Hanya saja sebagaimana telah dikemukakan di muka, kedua istilah pertama tidak digunakan dalam arti Saussure¹⁸ yang sudah menjadi klasik. *Langue* dirumuskan Arkoun sebagai harta asal milik bersama [suatu masyarakat], sedangkan *langage* dipakai dalam arti sebuah alat yang tersedia bagi manusia untuk mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis.¹⁹

Menurut Hilman Latief, istilah-istilah yang memiliki akar dari Saussure tersebut digunakan secara berbeda oleh Arkoun dan karenanya berimplikasi pada model analisis yang lebih rumit untuk dipahami, di mana Arkoun pun mengulas

¹⁶ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 35-36.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 37-38.

¹⁸ Pembahasan tentang distingsi teoritik strukturalisme linguistik akan dibahas dalam Bab II.

¹⁹ Johan Hendrik Meuleman, "Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohammed Arkoun", pengantar dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan baru*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 14.

persoalan perbedaan dan jarak antara penulis teks, teks dan pembaca teks yang sesungguhnya tidak menjadi bagian dari Saussure, melainkan bagian dari diskursus Hermeneutika al-Qur'an. Dengan demikian, Hilman melanjutkan, dalam studi al-Qur'an yang dilakukan Arkoun, dapat dilihat kombinasi analisis yang berbau hermeneutik di satu sisi dan sekaligus strukturalisme linguistik di sisi lain yang saling melengkapi.²⁰

Selain dari itu, terma-terma Saussure yang kerap mewarnai kajian Arkoun adalah tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan dimensi akustik dan pemaknaan, *signifie* dan *signifiant* yang terlihat ketika mengulas korpus, mitologisasi serta proses pembentukan wacana lisan menjadi wacana tertulis.²¹

Model analisis yang bercorak struktural lainnya dapat dicermati dari serpihan pemikiran Naṣr Hamid Abu Zaid yang menguraikan realitas penafsir, tafsir dan teks melalui diskursus semiotika, yang masih merupakan kerabat dari linguistik struktural.²²

Kemudian Tosihiko Izutsu seorang islamisis, dalam bukunya²³ mencoba melihat relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia dengan konsep *Langue* dan *Parole*. Ia mengupas wahyu sebagai bagian dari proses komunikasi (linguistik) sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam. Dengan dikotomi teoritik dalam

²⁰ Hilman Latief, *Kontribusi Teoritik strukturalisme linguistik*, hlm. 62.

²¹ *Ibid*, hlm. 63.

²² Lihat *Ibid*, hlm. 64-66.

²³ Lihat Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis Semantik Terhadap Weltanschauung al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), terutama hlm. 166-183.

paradigma linguistik Saussurian, khususnya konsep *Langue*, *Parole* dan *Langage* ia berhasil mengupas fenomena misterius dari pewahyuan al-Qur'an.²⁴

Selain ketiga sarjana di atas adalah Muḥammad Syaḥrūr (selanjutnya disebut Syaḥrūr), seorang doktor dalam bidang teknik berkebangsaan Syiria yang setelah menekuni filsafat dan linguistik, mencoba merambah wilayah studi al-Quran. Syaḥrūr adalah seorang doktor berkebangsaan Syiria yang lahir pada 11 April 1938. Sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sebenarnya spesifikasi intelektualnya terletak pada bidang Teknik Sipil dengan spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Geologi. Meski demikian ia banyak menulis karya di bidang keagamaan, sosial dan politik. Beberapa karya utamanya adalah *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āṣirah*, *al-Dirāsah al-Islamiyah fī al-Daulah wa al-Mujtama*, *al-Islām wa al-Imān: Manzūmat al-Qiyām*, dan *Naḥw Usūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī*, dll.²⁵

Pada September 1990, ketenangan dunia pemikiran Islam Timur Tengah segera “robek” oleh “pekik dahsyat” sarjana asal Syiria tersebut, tepatnya setelah Syaḥrūr meluncurkan karya monumentalnya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* dengan menggunakan pendekatan linguistik modern.²⁶

²⁴ Lihat *Ibid.* lihat juga Hilman Latief, *Kontribusi Teoritik Strukturalisme linguistik...*, hlm. 59-61.

²⁵ . Lihat M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufik (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 237

²⁶ Sejak itulah dunia pemikiran Islam Timur Tengah segera mengenal Muḥammad Syaḥrūr sebagai tokoh yang kontroversial. Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.210

Usaha kongkret yang dijalani Syaḥrūr adalah sebuah dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap terma-terma dan konsep keagamaan yang selama ini menjadi *mainstream* dalam dunia Islam. Sebagaimana yang Syaḥrūr isyaratkan dalam judul bukunya, “*al-Kitāb wa al-Qur’ān*” titik tolak penelitiannya atas konsep-konsep agama Islam didasarkan atas pemilahan antara terma-terma yang selama ini dianggap atau diyakini *sinonim* (muradif) sehingga memiliki kandungan pengertian yang sama. Menurut Syaḥrūr, lingusitik Arab tidak mengenal sinonimitas (*lā tarāduf fi al-lisān al-arabi*), dengan demikian karena bahasa al-Qur’an menggunakan bahasa Arab, untuk memahaminya juga harus mengikuti aturan ini. Ketika selama ini dikenal istilah nama-nama lain selain al-Qur’an seperti *al-Kitāb*, *al-Ẓikr*, dan *al-Furqān*, oleh Syaḥrūr dibuktikan bahwa terma-terma tersebut berbeda satu sama lain.²⁷

Dalam bukunya Syaḥrūr mengkaji ulang terma-terma qur’anic yang dapat dianalogikan sebagai gelombang pasang yang terus membesar melabrak hampir seluruh bangunan definisi dan konsep yang selama ini dianggap mapan dalam studi al-Qur’an. Konsekuensi lebih jauhnya adalah terjadinya *shifting paradigm* dalam memahami Islam yang sumber utamanya adalah al-Qur’an. Doktrin yang semula dianggap sakral, penafsiran yang semula dinilai final dengan klaim “*qaṭ’i al-dalālah*” dan aksioma tentang hakekat kitab suci yang sudah mengkristal, perlahan mencair dan terurai untuk diperdebatkan kembali. Pada titik inilah, bisa dipahami mengapa muncul reaksi yang begitu keras, beragam, dan semakin

²⁷ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān Qirā’ah Mu’āsirah* (Damaskus : al-Ahali li al-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1990), hlm. 51

meluas dari kalangan umat Islam maupun para islamis dari kalangan cendekiawan.²⁸

Dalam bukunya ini Syaḥrūr berpendapat bahwa *al-qur'ān*²⁹ (dengan “q” kecil, *italic* dan transliterasi) dalam pengertian khas Syaḥrūr adalah bagian tertentu dari kitab suci yang bertemakan ilmu pengetahuan obyektif, seharusnya dibaca dan dipahami bukan melalui prisma abad-abad yurisprudensi, melainkan seolah-olah “Rasulullah baru saja wafat dan memberitahukan kepada kita tentang Kitab tersebut.”³⁰ Dalam aplikasinya Syaḥrūr berusaha melakukan dekonstruksi (*tafkik*) sekaligus rekonstruksi terhadap berbagai konsep, teori, dan paradigma yang telah mapan menjadi *mainstream* pemahaman, pemikiran, bahkan keyakinan mayoritas umat Islam.

Muḥammad Syaḥrūr --yang pengetahuan tentang linguistiknya dia perdalam setelah pertemuan dengan guru linguistiknya, sekaligus rekan sejawat

²⁸ Sebagai contoh kritik terhadap pemikiran Syaḥrūr dilontarkan oleh Salīm al-Jābī dalam buku *Mujarrad Tanjīm* dan Maḥāmi Munir Muḥammad Ṭāhir al-Syawwaf dengan bukunya *Tahāfut al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah* yang berusaha mengulas kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān* baik dari aspek metodologis maupun materinya. Al-Syawwaf mengkritik Syaḥrūr sebagai penganut Marxisme yang menjadikan materi sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan al-Jābī menyatakan bahwa karya Syaḥrūr hanyalah praduga semata dan tidak memiliki landasan ilmiah yang benar. Lihat Maḥāmi Munir, *Tahāfut al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah* (Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993), hlm. 12; Salīm al-Jābī, *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li Duḡtur Muḥammad Syaḥrūr: Mujarrad Tanjīm Kazaba al-Munajjimun Walau Ṣadaqu* (Damaskus: AKAD, 1991), hlm. 12; Selain itu, salah seorang cendekiawan muslim kontemporer yang notabene menganjurkan pembaharuan seperti Naṣr Hamid Abu Zaid pun mengkritik kenafian metodologi penafsiran (Qirā'ah Mu'āṣirah) yang diusung oleh Muḥammad Syaḥrūr. lihat Naṣr Hamid Abu Zaid, "limāzā tagat al-talfiqiyah 'ala kaṣir min masrū'at tajdid al-islām" dan "al-Manhaj al-Naf'i fi Fahmi al-Nuṣuṣ al-Diniyah" dalam *Jurnal al-Hilal*, nomor 10, Oktober 1991, dan nomor 3, Maret, 1992; lihat juga Naṣr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 104-148

²⁹ Dalam pengertian khas Syaḥrūr *al-qur'ān* adalah bagian tertentu dari kitab suci yang bertemakan ilmu pengetahuan obyektif. Lihat *Ibid.*, hlm. 62-63.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 44

di Universitas Damaskus, Ja'far Dakk al-Bāb,³¹ --menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab otentik yang memiliki dua sisi kemukjizatan, sastra (*al-i'jaz al-balagi*) dan ilmiah (*al-i'jaz al-ilmī*) Untuk memahami aspek sastra al-Qur'an perlu digunakan *al-manhaj al-waṣfī al-waḥīfī* (pendekatan karakteristik-fungsional)³², sedangkan aspek ilmiahnya harus dipahami dengan *al-manhaj al-tārīkhī al-'ilmī* (pendekatan historis-ilmiah), yang keduanya diletakkan dalam kerangka studi linguistik.

Pendekatan pertama dilakukan dengan cara memadukan analisa sastra (*balāghah*) dengan analisa gramatika (*al-naḥwu*). Selama ini kedua disiplin linguistik tersebut lebih sering dikaji secara terpisah, sehingga menghilangkan potensinya sebagai alat bantu untuk menganalisa secara kritis teks-teks

³¹ Pada tahun 1980 Syaḥrūr bertemu dengan Ja'far Dakk al-Bāb seorang doktor ilmu bahasa lulusan universitas Moskow 1973 sekaligus teman sejawatnya sebagai tenaga pengajar di Universitas Damaskus. Pertemuan yang dilanjutkan dengan serangkaian diskusi serius dan intensif hingga tahun 1986 ini, merupakan "fase pencerahan" dalam diri Syaḥrūr yang secara konsekuen membentuk pola pikir Syaḥrūr dan kecenderungannya untuk mendalami Filsafat Bahasa dan Humanisme. Fase tersebut menunjukkan pengaruh besar yang diperoleh Syaḥrūr dari pemikiran Ja'far tentang rahasia bahasa Arab. (Tentang fase-fase pemikiran Syaḥrūr akan dibahas dalam bab III). Disertasi Ja'far Dakk al-Bāb yang berjudul *al-Khaṣā'is al-Banawiyah al-Arabiyyah fī Dau'i al-Dirāsah al-Lisāniyyah al-Ḥadīṣah* (Karakter Struktur Bahasa Arab dalam Perspektif Studi Linguistik Modern) telah mendorong Syaḥrūr untuk menekuni karya-karya para linguis Arab seperti Ibnu Fāris, Abū Ali al-Fārisi, Ibnu Jūni, dan Abdul Qāhir al-Jurjānī. Di samping itu ia juga mendalami karya-karya linguis Barat kontemporer seperti Toshibiko Izutsu dan Ferdinand de Saussure. Lihat Ja'far Dakk al-Bāb, "Taqdim al-Manhaj al-Lugawī fī al-Kitāb", dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān...*, hlm. 19-27; Meski demikian, menurut Dale F. Eckelman tokoh yang dapat disebut paling berpengaruh bagi pemikiran Syaḥrūr adalah Ja'far Dakk al-Bāb sendiri.

³² Pendekatan ini secara genealogis berasal dari Studi ini telah dilakukan oleh Sibawaih dalam *al-Kitāb* yang mencakup kaidah-kaidah gramatika Arab dengan bentuk yang beragam. Studi Sibawaih ini menurut Ja'far merupakan tahap awal fase perkembangan linguistik Arab. Selanjutnya kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Sibawaih ini kemudian dijadikan pendekatan karaktersistik signifikatif sebagai analisis karakter stuktur bahasa sekaligus menjelaskan fungsi transmisi. Kajian-kajian yang merupakan tahap pengukuhan fungsi transmisi bahasa dengan jalan menggabungkan *balāghah* dengan *naḥw* ini dimulai oleh al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jaz*. Kemudian diikuti oleh al-Zamakhsharī dalam kitab *al-Mufaṣṣal fī 'Ilm al-Lughah*. Kemudian kecenderungan ini dikukuhkan oleh al-Sakākī dalam kitabnya *Miftāḥ al-'Ulūm*. Lihat Ja'far Dakk al-Bāb, "Asrār Lisān al-Arabī: al-Wajīz fī al-Manhaj al-Mu'ayan al-Kasyf Asrār al-Lisān al-Arabī al-Mubīn", dalam Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān...*, hlm. 815-816

keagamaan. Sedangkan pendekatan kedua menuntut penolakan terhadap fenomena sinonimitas (*al-tarādūf*)³³ dalam bahasa dan menuntut studi yang mendalam terhadap setiap terma yang selama ini dianggap sinonim.³⁴

Lebih jauh, Syaḥrūr juga menegaskan asumsinya bahwa al Quran merupakan hidayah bagi umat manusia dan selalu relevan untuk setiap zaman. Untuk itu al-Qur'an harus selalu ditafsirkan dan dikonsumsi seiring dan senada dengan akselerasi perkembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia.³⁵ Allah telah memberikan petunjuk bagi manusia untuk membuka rahasia pesannya. Petunjuk ini berupa metode memahami al-Quran (*Manhaj al-Tartīl*) yang dapat diidentikkan dengan metode intratektualitas.³⁶ Selanjutnya Syaḥrūr meletakkan

³³ Secara etimologis *al-tarādūf* berarti berturut-turut, mengikuti, dan membonceng. Kalimat *tarādafa al-syai'* berarti saling mengikuti. Secara istilah, tidak ada kesepakatan antara ahli bahasa, namun yang dimaksud di sini adalah "dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya". Dalam posisinya sebagai cendekiawan yang menolak sinonimitas terma-terma al-Qur'an, Syaḥrūr tidak sendirian. Tokoh-tokoh penolak sinonimitas antara lain, Ibnu al-A'rabi, Abu al-Abbas Sa'lab (w. 291 H), Abu Bakar Muḥammad bin al-Qasim al-Anbari (w. 328 H.), Ibn Faris (w. 395 H.), Abu Hilal al-'Askari (w. 395 H.), Abu 'Ali al-Farisi (w. 377 H.), dan Ibn Jinni (w. 392 H.). Lihat Muḥammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarādūf fī al-Qur'ān al-Karīm bain al-Nazariyah wa al-Tatbiq* (Damaskus, Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997), hlm. 29, 33, dan 252.

³⁴ Ja'far Dak al-Bah, "Asrar al-Lisan al-'Arabi", lampiran dalam Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitab wa al-Qur'an...*, hlm. 819.

³⁵ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān ...*, hlm. 36.

³⁶ Teknis metodis ini muncul dari konsep *al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan* (sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan ayat yang lain) dan diaplikasikan secara lebih sistematis pada abad ke-20 dengan istilah *al-tafsir al-maudu'i* (Tafsir Tematik). Metode intertektualitas berarti menggabungkan atau mengkomparasikan seluruh ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama. Untuk konteks metodis yang digunakan Syaḥrūr, lebih tepat disebut dengan istilah "*interquranic interpretation*". Bagi Syaḥrūr perangkat metodologis ini memiliki justifikasi dari QS. Al-Muzammil:4. pada ayat tersebut terdapat kata *tartīl* yang menurutnya tidak diartikan dengan membaca (*tilawah*) sebagaimana yang dipahami oleh mayoritas mufasir. Lafaz tersebut terambil dari akar kata *al-ratl* yang dalam bahasa Arab yang berarti "barisan pada urutan tertentu." Atas dasar ini kata *tartīl* diartikan dengan "mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik dan mengurutkan sebagiannya dibelakang sebagian yang lain." Lihat Sahiron Syamsuddin, "Metode Intratektualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an " dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed). *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 138.

metode ini sebagai salah satu prinsip utama dalam “hermeneutika *al-qur’ān-nya*” yang diistilahkannya dengan *al-Ta’wīl*.³⁷

Usahnya untuk mengungkap detilitas makna adalah merupakan hal yang paling tipikal dari Syaḥrūr. Ia menggunakan analisis kebahasaan yang mencakup kata dalam sebuah teks dan struktur bahasa yang disebutnya metode historis ilmiah (*al-Manhaj al-Tārīkhī al-Ilmī fi Dirāsah al-Lugawiyah*).³⁸ Bahwa makna kata dicari dengan menganalisis kaitan atau hubungan suatu kata dengan kata lain yang berdekatan atau berlawanan.³⁹ Dalam hal ini Syaḥrūr sepakat dengan Ibn Faris yang mengatakan bahwa dalam bahasa Arab tidak terdapat sinonim (*muradif*), setiap kata mempunyai kekhususan makna. Satu kata bahkan bisa memiliki lebih dari satu potensi makna (*polisemi*).⁴⁰ Penentuan makna yang tepat adalah tergantung pada konteks logis kata tersebut dalam suatu kalimat (*ṣiyag al-kalam*).⁴¹ Dengan kata lain, makna kata pasti dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata di sekelilingnya (*strukturnya*).⁴²

³⁷ Uraian tentang konsep, prinsip-prinsip *ta’wīl* dan aplikasinya secara detil dapat dilihat pada Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān ...*, hlm. 191-207.

³⁸ lihat Ja’far Dak al-Bāb, “Taqdīm al-Manhaj...”, hlm. 19-27.

³⁹ Dalam tradisi strukturalisme linguistik konsep ini disebut analisis paradigmatis. Lihat, Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum...*, hlm. 219-225.

⁴⁰ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān...*, hlm. 196.

⁴¹ Dalam hal ini Syaḥrūr lebih menekankan makna kontekstual suatu leksem / kata, daripada memaknainya secara leksikal, denotatif, konseptual maupun referensial (keempat term yang disebut terakhir pada hakikatnya mempunyai pengertian yang sama). Lihat John Lyons, *Semantics* (London: Cambridge University, 1979), hlm. 87.

⁴² *Ibid.* Dalam kaçamata strukturalisme linguistik konsep ini disebut dengan analisis sintagmatis. Lihat Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum...*, hlm. 219-225.

Dalam konteks strukturalisme linguistik metode ini dikenal sebagai analisis paradigmatis dan analisis sintagmatis. Kedua analisis tersebut merupakan *lethal weapon* analisis Syaḥrūr dalam membahas banyak topik.

Adapun terkait dengan ayat-ayat hukum, Syaḥrūr menggagas teori batas (*nazariyat al-hudud*) yang dapat disebut sebagai ijtihad cerdas untuk pembaharuan fiqih Islam.⁴³

Uraian di atas menegaskan alasan penulis mengapa memilih Muḥammad Syaḥrūr –secara lebih spesifik adalah aspek metodologi penafsirannya-- sebagai obyek kajian dalam penelitian ini. *Pertama*, latar belakang Syaḥrūr yang cukup unik dan kontroversial untuk disejajarkan dalam konstelasi pemikir Islam kontemporer, terlebih dalam bidang Tafsir al-Qur'an *Kedua*, selama ini dalam berbagai kajian tentangnya, ia lebih dikenal sebagai pemikir feminis dan penggagas teori batas (*Limit Theory*), sedangkan kapasitasnya sebagai penggagas hermeneutika al-Qur'an Kontemporer⁴⁴ dengan metode historis ilmiah dalam studi bahasa (*al-Manḥaj al-Tarikhi al-Ilmi fi Dirasah al-Lugawiyah*) dengan

⁴³ Salah satu ide orisinal Syaḥrūr yang dinilai oleh Wael B. Hallaq Guru Besar McGill University, sebagai gagasan yang inovatif dan revolusioner adalah tawaran pemikirannya tentang “Teori Batas” dalam hukum Islam. Hallaq memuji artikulasi teori batas ini sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang belum dijawab oleh Fazlur Rahman dengan teori *double movement*-nya. Secara umum, buku Syaḥrūr dinilai memiliki kedalaman dan keluwesan yang belum tertandingi oleh tulisan-tulisan modern lainnya, khususnya terkait dengan topik teori hukum ini. Lihat Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Usul Fiqh Mazhab Sunni*, terj. Kusnadiningsrat, E. dan Abdul Haris bin Wahid, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), hlm. 363-364.

⁴⁴ Berdasarkan kriteria metodologisnya, Hermeneutika al-Qur'an dapat dibagi ke dalam hermeneutika al-Qur'an tradisional dan kontemporer. “Tradisional” dalam arti pra-perumusan sistematis, sedangkan “kontemporer” adalah mulai perumusan sistematis yang dalam hal ini dipelopori oleh Fazlur Rahman. Lihat M Nur Ichwan, “Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer”, *Skripsi*, Fak.Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995, *hlm.* 47-48

pendekatan linguistik modern (baca : strukturalisme linguistik)—yang sangat tipikal— belum banyak disinggung.

Namun Strukturalisme seringkali dilihat sebagai pendekatan yang secara diametral berseberangan dengan hermeneutika. Hermeneutika adalah Dialektika dan gerak kembali dan seterusnya dari teks menuju interpreter—dari teks menuju segala kemungkinan konteks—dalam membangun makna terkini dari suatu teks.⁴⁵ Strukturalisme seringkali dilihat secara positivistik, mengapkirkan asumsi epistemologis hermeneutika dan menjaraki teks dari berbagai perhatian subjektif suatu kritik.⁴⁶

Lantas pada aspek manakah keterkaitan antara teori-teori dalam Strukturalisme linguistik dengan studi hermeneutika al-Qur'an?

Atas dasar itulah penulis merasa perlu untuk meneliti keterkaitan antara metodologi penafsiran (baca: metodologi pembacaan kontemporer / *Qirā'ah Mu'āṣirah*) Syaḥrūr dengan teori-teori linguistik modern, khususnya yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, baik itu secara eksplisit maupun implisit.

Terlepas dari kontroversi yang ditimbulkan oleh pandangan dan pemikiran Syaḥrūr, yang jelas kenyataannya Syaḥrūr cukup berani dan kritis melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sebenarnya apa yang dikemukakan

⁴⁵ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, article Van A. Harvey, "Hermeneutics", (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol. VI, hlm. 281. Mengenai pengertian Hermeneutika yang memiliki aksentuasi yang cukup beragam lihat, Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969). Lihat juga Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge and Keegan Paul, 1980); lihat juga E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

⁴⁶ Edgar V McKnight, *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics* (Philadelphia, Fortress Press, 1978), hlm. 91.

Syahrūr tidak lain adalah perlunya penafsiran ulang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan perkembangan sejarah interaksi antar generasi, sehingga diharapkan akan menegaskan eksistensi, signifikansi, serta substansinya sebagai “jembatan” yang menghubungkan antara teks yang konstan dan kehidupan yang terus berubah / dinamis.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dan agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas, maka penelitian ini akan mencoba memotret model bangunan penafsiran yang ditawarkan oleh Muḥammad Syahrūr dengan “kamera” strukturalisme linguistik yang digagas oleh Ferdinand de Saussure .

Pembatasan pada Strukturalisme Linguistik yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, berdasarkan pada pertimbangan bahwa ia merupakan pelopor linguistik modern, yang pemikirannya banyak mempengaruhi perkembangan linguistik di kemudian hari. Walaupun term “Struktur” tidaklah disebut dalam prinsip-prinsip linguistik Ferdinand de Saussure, dan juga dalam karyanya “Pengantar Linguistik Umum”, --konon istilah itu tampil untuk pertama kalinya dalam kongres pertama tentang linguistik yang diselenggarakan di Den Haag, 15 tahun setelah Ferdinand de Saussure meninggal, yaitu pada tahun 1928--, namun istilah “Struktur” mudah dikaitkan dengan pembahasan Saussure tentang “bahasa sebagai sistem”, atau distingsi antara *Langue* dan *Parole*. Bahasa sebagai sistem meniscayakan pentingnya relasi antara unsur-unsur bahasa, dibanding unsur-unsur itu sendiri. Penggunaan kata Strukturalisme Linguistik dalam penelitian ini,

dipakai dalam konteks Linguistik yang didasari oleh pandangan-pandangan revolusioner Saussure dalam kajian bahasa, yang membedakan pendekatan diakronis dan sinkronis, membedakan *Langue* dan *Parole*, Relasi Sintagmatis dan Relasi Paradigmatis, *Signifie* dan *Signifiant*, *Form* dan *Substance*, dan seterusnya. Pendekatan Struktural dalam bahasa mendapat arti: pendekatan yang menganggap bahasa sebagai sistem dengan ciri-ciri dikotomi teoritis yang disebut di atas. Adapun fokus kajian yang dipusatkan pada metodologi penafsiran yang ditawarkan oleh Muhammad Syaḥrūr, berdasarkan pertimbangan bahwa dengan metodologinya tersebut beliau banyak memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang sama sekali baru dan bahkan berseberangan secara diametral dengan *mainstream* pemikiran tradisional-konvensional sebelumnya. Itupun hanya akan menganalisa sejauh mana Muhammad Syaḥrūr “memanfaatkan” prinsip-prinsip Strukturalisme Linguistik yang diintrodusir oleh Ferdinand de Saussure dalam metodologi penafsirannya atau hermeneutika “al-Qur’an”-nya (*Qirā’ah Muāṣirah*). Di samping itu penulis juga akan berusaha untuk menyingkap tabir historis relasi antara Strukturalisme Linguistik dan *Qirā’ah Muāṣirah*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah relasi antara keduanya merupakan hubungan langsung atau tidak langsung. Ataukah ada kemungkinan-kemungkinan lain mengenai relasi antara keduanya. Agar penelitian lebih terfokus, perkembangan di luar wacana itu akan disinggung hanya bila terkait dengan dan mendukung tema.

Oleh karena itu, masalah-masalah yang ada dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang dimaksud dengan Strukturalisme linguistik, dan bagaimana prinsip-prinsip, asumsi tentang bahasa serta dikotomi teoritiknya?
2. Bagaimana metodologi pembacaan kontemporer (*Qirā'ah Mu'aṣirah*) yang ditawarkan oleh Muḥammad Syahrūr ?
3. Sejauh mana keterkaitan Strukturalisme linguistik dalam *Qirā'ah Mu'aṣirah* Muḥammad Syahrūr ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang terungkap di atas, maka tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan asumsi-asumsi dasar yang dibangun oleh Ferdinand de Saussure, kemudian memetakan dikotomi teoritik serta prinsip-prinsipnya, sehingga melahirkan Strukturalisme linguistik
2. Melakukan pemetaan dan analisa metodologis terhadap karya Muḥammad Syahrūr, meliputi asumsi dasar, kerangka teori, pendekatan, dan metode penafsiran yang digunakannya.
3. Menganalisa sejauh mana relasi Strukturalisme linguistik terhadap metodologi yang ditawarkan oleh Muḥammad Syahrūr secara teoritis dan historis, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Selanjutnya secara teoritis maupun praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam studi hermeneutika al-Qur'an yang terus berkembang, juga untuk menunjukkan urgensi pendekatan linguistik, khususnya Strukturalisme Linguistik dalam studi

al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Setelah mengkaji beberapa literatur, penulis memetakan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini menjadi dua kategori, yaitu : literatur yang berkaitan dengan Strukturalisme dalam kajian Tafsir al-Qur'an, dan literatur-literatur yang mengkaji pemikiran Syahrur.

1. Strukturalisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an

Hilman Latief dan tulisannya dalam jurnal *Mukaddimah* dengan judul *Kontribusi Teoritik Strukturalisme linguistik dalam Wacana Hermeneutika Al-Qur'an*, mencoba melihat pengaruh ilmu linguistik modern (Strukturalisme Linguistik) dalam studi al-Qur'an. Hilman mencoba melihat kontribusi teoritik Strukturalisme Linguistik yang digagas Ferdinand de Saussure dalam studi al-Qur'an kontemporer yang dilakukan oleh Tosihiko Izutsu, Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid.⁴⁷

Sedangkan Kuntowijoyo mencoba memakai strukturalisme sebagai alat analisis dalam mengkaji al-Qur'an dan hadis, dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.⁴⁸ Beliau menawarkan Strukturalisme Transendental untuk memahami Islam sebagai agama karena sebagaimana ia jelaskan "...tujuan kita

⁴⁷ Hilman Latief, "Kontribusi Teoritik Strukturalisme linguistik dalam Wacana Hermeneutika Al-Qur'an", dalam Jurnal *Mukaddimah*, No. 10. th. VIII/2001. hlm. 53-69.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001).

bukanlah untuk memahami Islam, tetapi bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial pada masa kini tanpa mengubah strukturnya.”

Begitu juga dengan Richard C. Martins yang secara khusus menggunakan analisis struktural (antropologis) dalam mengkaji teks al-Qur'an, khususnya surat ke-26 yaitu al-Syu'ara (Para penyair). Ia berangkat dari premis bahwa *Struktur* teks al-Qur'an yang ada sekarang—misalkan; mitos, cerita atau puisi—dengan sendirinya *signifikan*, dan dianggap cocok untuk menganalisis QS. Al-Syu'ara tersebut. Tulisannya berjudul “Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Texts”, dalam *Journal of The American Academy of Religion*, Vol. XLVII (1979), No. 4.⁴⁹

2. Pemikiran Muḥammad Syahrūr

Pada tahun 1990, Ketenangan Dunia Arab kembali terkoyak ketika terbit karya monumental Syahrūr—khususnya buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān*-- yang telah memicu reaksi yang keras dari dunia Arab, ditandai dengan munculnya beberapa buku lain, baik dari pihak yang pro maupun kontra. Di antara yang bisa disebutkan di sini adalah buku *al-Furqān wa al-Qur'ān* oleh: Syaikh Khalid Abd al-Rahman al-Akk, buku *Tahafut Qirā'ah Mu'āsirah* oleh: Maḥāmi Munir Muḥammad Tahir al-Syawwaf, seorang ahli hukum dari Lebanon, , buku *Qirā'ah al Mu'āsirah li al-Qur'ān fī al-Mizān* oleh: Ahmad Omran. Selain itu masih ada

⁴⁹ Richard C. Martins “Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Texts”, dalam *Journal of The American Academy of Religion*, Vol. XLVII (1979), No. 4. hlm. 665-684. Tulisannya ini juga dimuat dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, Th. 1994, untuk kemudian disunting oleh Yudhie R. Haryono dan May Rachmawatie (ed.) dalam buku berjudul *Al-Qur'an Buku Yang Menyesatkan dan Buku Yang Mencerahkan* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 101-120.

lagi, yaitu *Mujarrad Tanjim* (3 volume) oleh: Salīm al-Jabī dan *Baiḍat al-Dik: Naqd Lugawī Li Kitāb “al-Kitāb wa al-Qur’ān”*, oleh: Yūsuf al-Ṣaidawī.

Berbeda dengan para sarjana Arab, apresiasi positif bermunculan dari para Islamisis yang mengkaji pemikiran-pemikiran Syahrur. Diantara para Islamisis tersebut adalah Peter Clark dalam “*Review Article; The Shahrur Phenomenon: A Liberal Islamic Voice from Syria*” yang begitu apresiatif terhadap karya Syaḥrūr *al-Kitāb wa al-Qur’ān* dan karya Syaḥrūr lainnya. Artikel Peter Clark, *The Syaḥrūr Phenomenon a Liberal Islamic Voice From Syria*, memfokuskan pada sosok Syaḥrūr sebagai pemikir kontroversial sehingga dituduh oleh lawan-lawannya sebagai agen zionis, musuh Islam, dan sebagainya. Selain itu tampak bahwa Peter menaruh simpati terhadap pemikiran-pemikiran yang dihasilkan Syaḥrūr. Clark juga memasukkan Syaḥrūr ke dalam kelompok Islam Liberal dan ia meneliti riwayat hidup dan teori-teori yang dikemukakan Syaḥrūr.⁵⁰ Selain Clark, Charles Kurzman dalam bukunya *Liberal Islam : A Source Book* mengelompokkan Syaḥrūr ke dalam pemikir Islam Liberal, bahkan ia memuat salah satu tulisan Syaḥrūr di dalam bukunya tersebut.⁵¹ Selain mereka, Dale F. Eickelman, seorang sarjana non-muslim, menulis artikel *Islamic Liberalism Strikes Back*⁵² dan *Inside the Islamic Reformation*⁵³. Artikel pertama

⁵⁰ Peter Clark, “The Shahrour’s Phenomenon: A Liberal Islamic Voice From Syria”, *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol 7., No. 3, Oktober 1996, hlm. 337-341

⁵¹ Artikel Syaḥrūr yang dimuat dalam buku tersebut berjudul “Islam and The 1995 Beijing World Conference of Women”. Lihat Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal : ...*, hlm. xxix-xxxi

⁵² Dale F. Eickelmen, “Islamic Liberalisme Strikes Back”, *MESA Bulletin*, Volume 27 (2), Desember 1993

mengungkapkan kekaguman dan afirmasi Eickelman kepada sosok Syaḥrūr sebagai seorang cendekiawan muslim yang brilian dan berani menyatakan perspektif yang berbeda dan sama sekali baru dalam dunia Islam. Pada saat yang sama Eickelman juga mengungkapkan Syaḥrūr sebagai sosok yang “berbahaya”. Syaḥrūr dituding sebagai *an enemy of Islam, a western zionist agent* bahkan buku Syaḥrūr dinilai lebih berbahaya daripada *Satanic Verses*-nya Salman Rusydie. Anggapan bahwa pemikirannya berbahaya, menyebabkan sebagian pemerintah negara-negara Arab semisal Arab Saudi, Mesir, Qatar dan Emirat Arab secara resmi melarang peredaran buku tersebut di negaranya⁵⁴. Sedangkan artikel kedua memberikan informasi seputar pro dan kontra distribusi buku *al-Kitāb wa al-Qur’ān* di Timur Tengah. Terkait dengan pemikirannya dalam wilayah hukum, Wael B Hallaq dalam *Sejarah Teori Hukum Islam*, memuji Syaḥrūr sebagai seorang yang brilian dan kreatif. Hallaq menjajarkannya dengan Fazlur Rahman sebagai bagian dari kaum keagamaan liberalis yang secara khusus menawarkan konsepsi hukum dan metodologi hukum baru yang telah dibuktikan hingga kini masih asing bagi mayoritas umat Islam.⁵⁵ Keasingan pun tampak dalam eksposisi metodologisnya, sehingga Andreas Christmann dalam tulisannya “*The Form is Permanent, but The Content Moves*”: *The Qur’anic Text and its Interpretation(s)*

⁵³ Dale F. Eickelman. “Inside the Islamic Reformation”, *Wilson Quarterly*, No 1 1998, hlm. 22

⁵⁴ Dale F. Eickelman, “Islamic Liberalisme ...”, hlm. 163-168.

⁵⁵ Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 245. Lihat juga versi Indonesianya *Sejarah Teori Hukum Islam*, terj. E. Kusnadiningrat dan Abdul Haris (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.376

in Mohamad Shahrour's *al-Kitāb wa al-Qur'ān*⁵⁶ menyebut suatu istilah untuk melukiskan pendekatan yang dipakai oleh Syaḥrūr terhadap studi al-Qur'an adalah "penidakbiasaan" (defamiliarisasi; *defamiliarization*). Konsep yang yang awalnya digunakan dalam analisis seni sastra⁵⁷ dalam mazhab formalis Rusia dan aliran Praha ini, menggambarkan sebuah proses yang di dalamnya bahasa digunakan dengan satu cara yang sangat menarik perhatian dan secara langsung dipandang sebagai suatu yang tidak umum, sesuatu yang mengesampingkan proses *automization, otomisasi (deautomization)*. Istilah ini mencitrakan kehendak nyata untuk meruntuhkan norma penafsiran yang sudah baku dan menawarkan jalan alternatif untuk membaca sebuah teks.⁵⁸

Konsep ini menurut Christmann senada dengan ungkapan Syaḥrūr yang mengharuskan al-Qur'an untuk dibaca seolah-olah Rasulullah baru saja wafat, atau seakan-akan pembaca melihatnya untuk pertama kali. Hal ini merupakan program komprehensif Syaḥrūr untuk mengubah perspektif tradisional terhadap apa yang dinilainya telah dinodai oleh "warisan aksioma yang menyesatkan" yang terdapat pada wacana keislaman. Menurut Christmann, Syaḥrūr ingin menunjukkan,

⁵⁶ Artikel ini dimuat dalam *Die Welt des Islams* 43, 2 (2003), hlm. 143-172. Artikel ini juga dimuat sebagai pengantar dalam buku *Naḥw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi* versi Indonesia yang diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin dengan judul "Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, tetapi Kandungannya (selalu) Berubah: Tekstualitas dan Penafsirannya dalam al-Kitāb wa al-Qur'ān Karya Muḥammad Syaḥrūr" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Forstudia dan Elsaq Press, 2004), hlm. 17-49.

⁵⁷ Defamiliarisasi adalah sebuah strategi bawah tanah untuk menggambarkan sebuah objek seni sastra "seakan-akan orang melihatnya untuk pertama kali", dengan tujuan untuk melawan "pembiasaan" cara baca konvensional terhadap sebuah seni sastra sehingga objek yang sebelumnya sudah sangat dikenal menjadi objek yang tidak dikenal dan berada di luar dugaan pembaca. *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.* Libat juga Winfried Noth, *Handbook of Semiotics...*, hlm. 307-308.

bahwa kebalikan dari penafsiran yang telah “diresmikan” adalah justru yang benar.⁵⁹ Christmann memuji upaya Syaḥrūr mendekonstruksi konsensus yang selama ini dominan dalam wacana tafsir, dengan pendekatan yang sungguh berani dan original dengan melakukan *crossing-over* di antara sejumlah disiplin, gaya dan ideologi.⁶⁰

Adapun kritik terhadap pemikiran Syaḥrūr dilontarkan Salīm al-Jābī. Secara khusus dalam buku *Mujarrad Tanjīm* dan Maḥāmi Munīr Muḥammad Tāhir al-Syawwaf dengan bukunya *Tahāfut al-Qirā’ah al-Mu’āṣirah* yang berusaha mengulas kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur’ān* baik dari aspek metodologis maupun materinya. Al-Syawwaf mengkritik Syaḥrūr sebagai penganut *Marxisme* yang menjadikan materi sebagai sumber pengetahuan.⁶¹ Sedangkan al-Jābī menyatakan bahwa karya Syaḥrūr hanyalah praduga semata dan tidak memiliki landasan ilmiah yang benar.⁶²

Adapun kritikus yang secara khusus menyoroti metode dan pendekatan

⁵⁹ *Ibid.* Dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān* Syaḥrūr menyatakan “Saya tegaskan sekali lagi bahwa apa yang telah saya gambarkan di atas tentang seseorang yang melukis wajah secara terbalik dari cermin, dan kisah matahari yang mengelilingi bumi merupakan analogi yang tepat untuk menggambarkan kondisi mainstream pemikiran Islam yang tidak jauh beda dengan gambaran tersebut. Para cendekiawan telah menghabiskan umur dan tenaga tanpa menghasilkan apa-apa. Tentang hal ini saya akan menjelaskannya secara lebih terperinci di lain kesempatan. Saya tegaskan di sini bahwa problematika yang menimpa para pemikir selama ratusan tahun dan usaha-usaha yang dilakukan untuk memecahkannya berangkat dari pandangan yang terbalik. Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān ...*, hlm. 29

⁶⁰ Christmann menyebutkan bahwa Syaḥrūr mensintesakan teologi proses, evolusionisme, liberalisme, marxisme, sufisme, matematika, statistika, fisika quantum, psikoanalisa, linguistik dan teori komunikasi, tanpa menjadi penganut dari salah satu diantaranya. Andreas Christmann, “Bentuk Teks...”, hlm. 48-49.

⁶¹ Maḥāmi Munīr, *Tahāfut al-Qirā’ah al-Mu’āṣirah* (Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993), hlm. 12

⁶² Salīm al-Jābī, *al-Qirā’ah al-Mu’āṣirah li Duktūr Muḥammad Syaḥrūr: Mujarrad Tanjīm Kazaba al-Munajjimun Walau Ṣadaqu* (Damaskus: AKAD, 1991), hlm. 12

linguistik yang digunakan Syaḥrūr adalah Māhir al-Munjid dan Yusūf al-Ṣaidawī. Dalam tulisannya, *Munāqasyāt al-Isykāliyah al-Manhajiyah fī al-Kitāb wa al-Qur'ān*, Māhir Munjid menyatakan bahwa Syaḥrūr banyak melakukan kesalahan dalam mendefinisikan berbagai terma yang digunakannya, termasuk ketika merujuk kepada kamus *Maqāyīs fī al-Lughah* sebagai referensi utamanya.⁶³ Berdasarkan kajiannya yang cukup komprehensif, Māhir Munjid menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima belas point yang menjadikan metodologi penafsiran Syaḥrūr cacat, yaitu:

1. Perusakan karakter dan sistem bahasa Arab.
2. Ketidakmampuan membaca kamus dan memahaminya serta melakukan penafsiran kata-kata dengan yang bukan artinya.
3. Kontradiksi terhadap kamus *al-Maqāyīs fī al-Lughah* karya Ibn Faris dan mengabaikan kamus-kamus yang lain.
4. Pemalsuan informasi kebahasaan dan klaim terhadap data yang tidak ada.
5. Kontradiksi terhadap teori al-Jurjānī tentang sistem bahasa di samping mengeluarkan kata dari konteksnya serta memisahkannya dari arti yang sebenarnya.
6. Pengabaian ilmu *Saraf* dan percabangan kata sehingga bertolak belakang dengan teori yang digagas oleh Abu Ali al-Fārisī dan Ibn Jinnī.
7. Kontradiksi terhadap data-data dari syair jahiliyah
8. Melecehkan rasionalitas pembaca dan mengabaikan metode ilmiah.
9. Memanipulasi karakter ilmiah dan kebenaran terhadap hipotesa dan proposisi tertentu sehingga menghilangkan arti dan daya argumentasinya.
10. Berangkat dari pemikiran dan prinsip-prinsip *Marxisme* dan memaksa ayat-ayat Al-Qur'an untuk melegitimasinya.
11. Menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai *kamuflase* terhadap pemikiran dan pendapatnya, memporak-porandakan relasi antara format bahasa dalam ayat dan makna yang diletakkan dari luar konteksnya.
12. Memanfaatkan ilmu matematika dan istilah-istilah ilmu eksakta dan teknologi untuk mempengaruhi *inferioritas* pembaca.
13. Meletakkan dasar teori fiqh secara rapuh dengan menggunakan preposisi yang tak dapat diterima, baik secara ilmiah, logika maupun bahasa.
14. Menetapkan kesimpulan terlebih dahulu sebelum melontarkan hipotesa dan memaparkan berbagai proposisi yang saling tidak berhubungan yang

⁶³ Māhir al-Munjid, "Munāqasyāt al-Isykāliyah al-Manhajiyah fī al-Kitāb wa al-Qur'ān", *A'lam al-Fikr*, (Beirut: tt), hlm. 172

tidak dapat dinalar.

15. Tidak memiliki kepercayaan ilmiah dan tidak adanya referensi yang jelas, serta tidak memperhatikan kaidah studi ilmiah.⁶⁴

Sedangkan Yūṣuf al-Saydawī, dengan mengambil sepuluh halaman pertama (halaman 51-61) dari buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān* sebagai sampel kajian linguistiknya, ia menyimpulkan bahwa Muḥammad Syaḥrūr secara gegabah telah melakukan tiga kesalahan besar, yaitu: Menyalahi ilmu pengetahuan (linguistik Arab), melakukan manipulasi data-data al-Qur'an, dan terjebak dalam asumsi dan kepentingan negatif yang menyesatkan.⁶⁵

Dalam buku *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Timur Tengah*, Muhamad Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq, memasukkan Syaḥrūr dalam kategori pemikir Feminis.⁶⁶ Dalam buku ini Aunul dan Taufik menampilkan tafsir ayat-ayat gender dalam al-Qur'an dalam perspektif Muḥammad Syaḥrūr. Tulisan ini bermaksud memperkenalkan metodologi yang dipakai Syaḥrūr sebagai

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 211-213. Mahir al-Munjid juga mengkritisi mengapa karya Syaḥrūr sempat menjadi best seller di Timur Tengah yang menurutnya bukan disebabkan kualitas dan kandungan penting dalam buku, namun lebih karena faktor-faktor berikut: 1). buku ini mencoba memberikan jalan keluar terhadap problematika pemikiran dan keagamaan dengan menggunakan kiat-kiat tertentu yang disesuaikan dengan kondisi ketika fanatisme terhadap generasi salaf tidak lagi memberikan kepuasan dan perbaikan dalam kehidupan nyata. 2). buku ini mengklaim bersandar pada produk pengetahuan abad 20 dan memanfaatkan kemajuan dan penemuan ilmiah modern. 3). tidak adanya karya-karya pemikiran lain yang dengan berani memunculkan tema-tema yang berbahaya dan rawan sebagaimana yang dikaji dalam *Qirā'ah Mu'āsirah*. 4). buku ini melayani kepentingan hawa nafsu dengan cara melapaskan ikatan-ikatan, larangan-larangan dan sanksi-sanksi dalam hukum yang selama ini telah hidup di lingkungan sosial di belahan dunia timur. 5). memanfaatkan kiat khusus dalam bentuk ungkapan yang membuat para pembaca tertarik, meski sebenarnya secara logika buku ini tidak memiliki nilai ilmiah. Lihat hlm. 215.

⁶⁵ Yūṣuf al-Saydawī, *Baydat al-Dik: Naqd Lugawī Li Kitāb "al-Kitāb wa al-Qur'ān"* (Damaskus: al-Matba'ah al-Ta'awuniyah, 1995.), hlm. 36-43

⁶⁶ M Aunul Abied Shah dan Hakim Taufik, *Islam Garda Depan:*, hlm. 23. Klasifikasi Syaḥrūr sebagai seorang pemikir feminis juga dilakukan oleh Charles Kurzman dengan memasukkan artikel Syaḥrūr "Islam dan Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing, 1995" dalam bukunya tentang wacana Islam Liberal. Lihat Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal:*, hlm.210-216

pensikapan terhadap kasus-kasus gender dewasa ini. Ide-ide Syaḥrūr --menurut kedua penulis tersebut-- kemungkinannya akan lebih banyak lagi memunculkan perdebatan di kalangan umat Islam terutama masalah gender. Sebagai suatu pembacaan kontemporer (*al-Kitāb wa al-Qur'ān*), mereka berdua melihatnya sebagai sebuah karya monumental yang patut dihargai dalam bidang kajian al-Qur'an. Komitmen keislaman penulisnya yang tinggi dan wawasannya yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, telah membuka cakrawala baru bagi diskursus pemikiran keislaman.⁶⁷

Adapun makalah tentang kajian gender yang dikaitkan dengan pemikiran Syaḥrūr ditulis oleh Sahiron Syamsuddin, berjudul *Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender*⁶⁸ Tulisan ini menampilkan pembacaan Syaḥrūr pada dua tema, yaitu poligami dan warisan. Perbedaan penafsiran yang dimunculkan dari dua tema ini dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya, oleh Sahiron Syamsuddin tampaknya dipandang sebagai mempunyai kontribusi besar dalam memperjuangkan hak-hak kaum wanita dengan dasar keadilan.

Kemudian kajian yang menelaah pemikiran Syaḥrūr dapat dilihat misalnya dalam sebuah *book review* oleh Gazi al-Taubah.⁶⁹ Tulisan ini menyatakan bahwa Syaḥrūr telah bertindak ceroboh dengan memaksa nash demi kepentingan dan tujuan yang tidak ilmiah. Syaḥrūr juga dinilai salah kaprah dalam memahami

⁶⁷ M Aunul Abied Shah, et. al, *Islam Garda Depan:.....*, hlm.254

⁶⁸ Sahiron Syamsuddin, "Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap beberapa Ayat Gender", PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, makalah tidak diterbitkan. Makalah ini diskusikan di Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 2000.

⁶⁹ Gazi al-Taubah, "Duktūr Syaḥrūr Yulawwi A'naq 'an Nuṣuṣ li al-agrad Gair Ilmiah wa Taftaqir ila al-Bara'ah", *al-Mujtama*, No.1301, 26 Mei 1998.

konsep kebebasan dalam Islam. Resensi lain yang mencoba memperkenalkan pemikiran Syaḥrūr juga telah dilakukan oleh Sahiron Syamsuddin.⁷⁰ Dalam resensinya, Sahiron menampakkan simpatinya terhadap metode dan hasil analisa Syaḥrūr yang dinilainya sebagai usaha yang brilian dan patut dihargai. Sahiron menandakan bahwa pendekatan yang digunakan Syaḥrūr adalah filsafat bahasa. Artikel lain yang juga ditulis oleh Sahiron adalah *Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an*⁷¹ dan *Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syaḥrūr*.⁷² Kedua artikel ini secara spesifik mendeskripsikan metode intertekstualitas dan analisis Linguistik yang digunakan Syaḥrūr dalam penafsiran teks al-Qur'an. Adapun tulisan Abdul Mustaqim yang berjudul *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr* mencoba mengkonstruksi metodologi penafsiran al-Qur'an yang diintrodusir oleh Muḥammad Syaḥrūr dalam rangka merespon problem kontemporer.⁷³

⁷⁰ Sahiron Syamsuddin, "Book Review al-Kitab wa al-Qur'an", *al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998, hlm. 218

⁷¹ Sahiron Syamsuddin, "Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer...*, hlm. 131.

⁷² Sahiron Syamsudin, "Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syaḥrūr", BEMJ Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, makalah tidak diterbitkan. hlm. 1-3. Bandingkan dengan penulis yang sama, "Book Review", hlm. 218

⁷³ Abdul Mustaqim, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr", BEMJ Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga. Makalah ini dimuat dalam Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Forstudia dan Islamika, 2003), hlm. 121-140, dengan judul "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr".

Kajian yang menyoroti aspek tertentu dari pemikiran Syaḥrūr antara lain adalah *Studi Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam: Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr* oleh Zaenuri.⁷⁴ Artikel ini menyoroti Syaḥrūr sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam, khususnya terkait dengan kotribusinya berupa Teori Batas (*Limit Theory*) dalam bidang Hukum Islam. Terkait dengan wahyu, Sahiron Syamsuddin menulis *Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif Muḥammad Syaḥrūr*.⁷⁵ Sedangkan M Inam Esha berusaha merekonstruksi akar historis dan metodologis pemikiran Muḥammad Syaḥrūr terutama yang terkait dengan tawaran pemikirannya tentang teori batas (*the theory of limit*) dalam hukum Islam.⁷⁶

Adapun karya skripsi yang membahas pemikiran Syaḥrūr antara lain adalah *Konsep I'jazul Quran Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* oleh Khoirul Hudaya⁷⁷, *Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparasi Antara Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr* oleh Fachrurrozi,⁷⁸ *Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr* oleh Ahmad

⁷⁴ Zaenuri, "Studi Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam: Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr", Pasca Sarjana Fak. Hukum UII, makalah tidak diterbitkan

⁷⁵ Sahiron Syamsuddin, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, No.1 Juli 2000.

⁷⁶ Moh. Inam Esha, "Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr", *Jurnal al-Huda*, Vol.2 No.4, 2001.

⁷⁷ Khoirul Hudaya, "Konsep I'jazul Quran Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

⁷⁸ Fachrurrozi, "Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparasi Antara Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Syarqawi,⁷⁹ *al-Qur'an Menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)* oleh M. Abdul Majid,⁸⁰ *Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyabih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr* oleh Mashadin,⁸¹ *Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Gender dalam al-Qur'an* oleh Siti Rohah⁸², *Dekonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. M Syaḥrūr* oleh Ahmad Fawaid Sadzily,⁸³ dan *Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis* oleh Irma Laily Fajarwati.⁸⁴ *Konsep Islam dan Iman Menurut Muḥammad Syaḥrūr* oleh Julmani,⁸⁵ *Teori Batas Muḥammad Syaḥrūr dalam Hukum Waris* oleh Ahmad Syarif⁸⁶, *Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian*

⁷⁹ Ahmad Syarqawi, "Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

⁸⁰ M. Abdul Majid, "al-Qur'an Menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

⁸¹ Mashadin, "Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyabih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

⁸² Siti Rohah, "Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Gender Dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

⁸³ Ahmad Fawaid Syadzili, "Dekonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Muḥammad Shahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin Hadis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.

⁸⁴ Irma Laily Fajarwati, "Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis", *Skripsi*, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000

⁸⁵ Julmani, "Konsep Islam dan Iman Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

⁸⁶ Ahmad Syarif, "Teori Batas Muḥammad Syaḥrūr dalam Hukum Waris", *Skripsi*, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 200

Manusia Menurut Darwin dan Syaḥrūr oleh Syariatul Khairoh⁸⁷, *Konsep Nāsikh dan Mansūkh Menurut Muḥammad Syaḥrūr* oleh Abdul Ghafur⁸⁸, *Konsep Qada dan Qadar Menurut Muḥammad Syaḥrūr* oleh Himawan Fahmi Labieb⁸⁹, *Adopsi Anak (al-Tabanni) Menurut Muḥammad Syaḥrūr* oleh Ita Qanita⁹⁰, *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Nasr Hamid Abu-Zaid dalam Perspektif al-Ta'wil al-Ilmi* oleh Fahrur Rozi⁹¹, *Anti-Sinonimitas (lā tarādufa fī al-kalimah) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori lā tarādufa fī al-kalimah dalam al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah karya Muḥammad Syaḥrūr)* oleh Badrus Syamsul Fata⁹², *"Kritik Metodologi Muḥammad Syaḥrūr dalam Buku al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qira'ah Mu'āsirah "* oleh Burhanuddin⁹³

⁸⁷ Syariatul Khairoh, "Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

⁸⁸ Abdul Ghafur, "Konsep Nasikh dan Mansukh Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

⁸⁹ Himawan Fahmi Labib, "Konsep Qada dan Qadar Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

⁹⁰ Ita Qanita, "Adopsi Anak (*al-Tabanni*) Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

⁹¹ Fahrur Rozi, "Komparasi Hermeneutis Konsep Takwil Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Nasr Ḥamid Abu-Zaid dalam Perspektif al-Ta'wil al-Ilmi", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

⁹² Badrus Syamsul Fata, "Anti-Sinonimitas (*lā tarādufa fī al-kalimah*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori *lā tarādufa fī al-kalimah* dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āsirah* karya Muḥammad Syaḥrūr)" *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

⁹³ Sebagai sebuah kajian kritis, penelitian ini cukup komprehensif membedah bangunan metodologi Muḥammad Syaḥrūr. Menurut Burhan kerangka metodologi *qira'ah mu'āsirah* dapat dibedakan menjadi dua, struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar terdiri dari pelbagai asumsi linguistik yang menganut aliran anti sinonimitas dan struktur dalam terdiri dari asumsi tekstualitas wahyu sebagai objek studi beserta aplikasi metodis terhadap objek studi tersebut. Pada dataran ini, burhan menemukan sejumlah kerancuan metodologis pada *Qira'ah Mu'āsirah*, yaitu: 1) Syaḥrūr menerapkan standar metodis yang beragam terhadap objek studi yang berbeda. 2) kajian sintagmatis dan paradigmatis terhadap ayat tidak dilakukan secara konsisten. 3) Syaḥrūr

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tanggapan terhadap buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān* cukup bervariasi, baik berupa buku, komentar dalam media massa, maupun karya ilmiah berbentuk jurnal maupun skripsi. Berdasarkan pengamatan penulis, respon terhadap karya Syaḥrūr ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kubu, yaitu kubu yang pro, kubu yang kontra, dan kubu yang bersikap moderat kritis.

Dari berbagi tulisan tersebut belum banyak yang mengkaji dari sisi metodologi yang diterapkan oleh Syaḥrūr, terlebih kajian yang mengarah pada pengaruh ilmu linguistik modern (strukturalisme linguistik) terhadap metodologi yang ditawarkan oleh Muḥammad Syaḥrūr. Pada titik ini, penulis tergerak untuk mengeksplorasi aspek metodologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr, dan kemudian melihat sejauh mana kontribusi yang diberikan oleh ilmu linguistik modern khususnya yang digagas oleh Ferdinand de Saussure tersebut, terhadap kajian tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Muḥammad Syaḥrūr.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan pengembangan makna sejak rujukan semantis leksikal yang lebih didasarkan pada asumsi subjektif ketimbang konteks ayat secara objektif. 4) tidak ada kriteria yang jelas dalam penentuan batas-batas hukum pada suatu ayat. 5) sering menyalahi kaidah-kaidah gramatikal Arab yang telah baku. 6) melepaskan ayat dari konteksnya untuk dipadukan dengan data-data ilmiah tanpa argumentasi yang memadai. Lebih lanjut Burhanuddin menegaskan, secara umum, Syaḥrūr tidak menepati asumsi-asumsi metodologis yang dibangunnya sendiri. Pelbagai kerancuan metodologis ini menyebabkan produk-produk pemikiran Syaḥrūr *invalid*, karena hipotesis yang didasarkan pada bangunan metodologi yang lemah adalah lemah pula. Burhanuddin, "Kritik Metodologi Muḥammad Syaḥrūr dalam Buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qira'ah Mu'āsirah*" *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004. hlm. 291

E. Metodologi Penelitian

Model penelitian ini adalah sepenuhnya berupa studi kepustakaan (*library research*)⁹⁴ dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, khususnya yang terkait dengan prinsip-prinsip, teori-teori strukturalisme linguistik yang diintrodusir oleh Ferdinand de Saussure, dan juga bahan-bahan yang berkaitan dengan metodologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr. Data primer adalah buku karya anumerta Ferdinand de Saussure yaitu *Pengantar Linguistik Umum* dan seluruh karya-karya Syaḥrūr tentang studi al-Quran baik yang berupa buku, booklet maupun artikel diberbagai jurnal dan website di internet. Meski demikian, karya pertamanya yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* merupakan data primer utama. Sedangkan buku-buku cendekiawan lain yang mengomentari dan mengkritisnya dijadikan sebagai data sekunder.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat *deskriptif analitis*, penulis berupaya memaparkan secara jelas konsep-konsep atau teori-teori yang digagas oleh Ferdinand de Saussure dalam karyanya *Pengantar Linguistik Umum*. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu kerangka analisis untuk memotret *Qirā'ah Mu'āṣirah* Syaḥrūr. Selanjutnya mencoba menengok setting historis dan sketsa biografis Muḥammad Syaḥrūr serta posisinya dalam hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Setelah itu penulis akan memetakan konstruk metodologis

⁹⁴ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan, dokumen. Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996). h, 33.

penafsiran Muḥammad Syaḥrūr, dan terakhir memotret metode penafsiran Muḥammad Syaḥrūr dengan “kamera” strukturalisme linguistik.

Data-data yang diperoleh akan diolah dengan *pendekatan historis-kritis*, yaitu suatu usaha pembacaan “dari bawah” terhadap sebuah teks, yang tidak hanya berperan sebagai “penjelajah” permukaan rimba teks, namun juga berperan sebagai seorang geolog yang mencoba menggali untuk melihat lapisan-lapisan “tanah” teks.⁹⁵ Pembacaan seperti ini penting, dengan asumsi bahwa sebuah tesis tidak homogen, karena tidak lahir dari ruang yang kosong (*vacum history*), melainkan dengan dialektika dan diskusinya dengan pikiran-pikiran lain. Karena itu sebuah tesis mengandung lapisan-lapisan pengaruh dari pemikir-pemikir lain.⁹⁶

Pendekatan yang *kedua* yaitu *pendekatan linguistik*. Mengingat penelitian ini adalah upaya menggali model penafsiran Muḥammad Syaḥrūr, di mana Syaḥrūr sendiri menggunakan pendekatan dan analisis linguistik dalam menggali makna dari teks al-Qur'an, maka terma-terma dalam linguistik akan sangat membantu untuk memperjelas konsep-konsep eksposisi Syaḥrūr.

Berkenaan dengan bentuk penelitian ini lebih mengarah pada sejarah dan pemikiran, maka paling tidak di sini terdapat dua metode (*method*)⁹⁷ yang dapat

⁹⁵ Fransisco Budi Hardiman, “Membaca Teks Negatif Hannah Arendt”, dalam Jurnal Filsafat *Driyarkara*, No.1 Th. XXVI, September 2002, hlm. 8. Dalam tulisannya ini, F. Budi Hardiman juga menawarkan pembacaan “dari atas” dan “dari dalam”. Kedua model pembacaan ini berguna untuk menjelajahi tataran permukaan teks.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Method* (metode) pada dasarnya adalah cara untuk menghimpun data dan memeriksa kebenaran pengetahuan tentang gejala/gagasan yang ditelaah. The Liang Gie, *Ilmu Politik Ilmu Politik; Pembahasan tentang pengertian, Kedudukan, Lingkupan, dan Metodologi*, cet. 11, (Yogyakarta: YSIT, 1990), hlm. 80-120.

digunakan, yaitu; *pertama*, metode filsafat (*philosophical method*)⁹⁸, yaitu upaya pencarian dan penemuan struktur dasar (*fundamental structure*) pemikiran, teori serta konsep yang sedang dikaji. *Kedua*, metode analisis sejarah (*historical analysis method*), yaitu upaya memahami fakta dengan menggunakan analisa historis⁹⁹.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis rinci metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Pengumpulan Data.

Karena model penelitian ini adalah *library research*, maka dalam pengumpulan data, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer yaitu referensi yang mencakup pemikiran dan konsep Ferdinand de Saussure, terutama yang tertuang dalam *Pengantar Linguistik Umum*. Adapun mengenai pemikiran dan konsep Muhammad Syaḥrūr, sumber datanya diperoleh terutama yang dituangkan dalam bukunya *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'aṣirah*. Referensi primer lainnya adalah tiga buku Syaḥrūr, *Dirāsāt Islāmīyah Mu'aṣirah Fī Al-Daulah Wa Al-Mujtama, Al-Islām Wa Al-Imān: Manzūmat Al-Qiyām*, dan *Naḥw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh Al-Islāmī*. Selain itu tulisan Syaḥrūr dalam bentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan *website* juga dikategorikan sebagai data primer.

⁹⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 45-47

⁹⁹ John B. Williamson, dkk, *The Research Craft; An Introduction to Social Science* (Boston, Toronto: Little, Brow and Company, 1997), hlm. 258-268

b. Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis oleh para intelektual, baik berupa kritik, komentar, analisa maupun karya-karya akademik (skripsi, tesis dan disertasi) yang berisi kajian terhadap sosok Ferdinand de Saussure dan juga terhadap pemikiran Syaḥrūr. Selain itu, juga mencakup referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok bahasan, antara lain referensi tentang strukturalisme dan juga tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, serta karya-karya di bidang referensi tentang hermeneutika al-Quran dan *Ulum al-Qur'an* dan lain-lain. Selain buku-buku tersebut, penelitian ini juga mengakomodir buku-buku lain yang dianggap representatif dan relevan dengan topik kajian dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Selanjutnya setelah data-data diperoleh, maka dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan Linguistik, khususnya Linguistik Struktural, yakni memotret bangunan metodologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr dengan kacamata strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure. Adapun analisisnya bersifat :

- a. *Explanatori* : yaitu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisa ini memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana

penafsiran ini muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya¹⁰⁰.

- b. *Content analysis* : yaitu berupaya mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam teks dengan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹⁰¹

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode *abduksi* dan *induksi*. Abduksi adalah penarikan kesimpulan yang berusaha membuktikan bahwa sesuatu *mungkin akan* berjalan dengan cara tertentu. Pemikiran abduktif menggerakkan penelitian untuk menemukan kenyataan-kenyataan baru melalui tawaran berbagai hipotesis.¹⁰² Sedangkan induksi menunjukkan bahwa sesuatu *nyatanya* berjalan menurut cara tertentu. Secara teknis induksi menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju kesimpulan akhir yang bersifat umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁰ Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", makalah tidak diterbitkan, hlm. 5

¹⁰¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 49.

¹⁰² F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 135. Tawaran metode ini sebenarnya berasal dari tradisi hermeneutika yang diidentifikasi oleh C.S. Pierce sebagai metode Abduktif, yang diartikan sebagai proses yang dinamis dalam menafsirkan teks berdasarkan asumsi-asumsi, pengalaman-pengalaman serta terjadinya silang penafsiran antar teks yang kemudian melahirkan jaringan dan lingkaran interteks. lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 215.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam masalah ini di jabarkan menjadi lima bab di mana antara bab pertama sampai bab terakhir merupakan satu kesatuan yang utuh, disusun secara sistematis hingga mudah untuk dipahami. Seutuhnya sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan penelitian ini. Terdiri dari enam sub bab, yaitu (1) Latar Belakang, memaparkan aspek historis dan argumentasi pemilihan tema dan menjelaskan problem akademis yang melatarbelakangi penelitian, (2) Rumusan Masalah, berisi butir-butir pertanyaan yang secara eksplisit menjelaskan problem akademis yang akan diteliti, (3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian, mempertegas fokus dan manfaat penelitian ini baik bagi kepentingan intern penulis maupun dunia akademik pada umumnya, dan (4) Telaah Pustaka, menguraikan kajian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempertegas posisi penulis dalam penelitian ini, (5) Metodologi Penelitian, menjelaskan jenis penelitian, pendekatan dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian, dan (6) Sistematika Pembahasan yang menguraikan langkah demi langkah dalam penulisan skripsi ini.

Bab II merupakan deskripsi biografi intelektual Ferdinand de Saussure dan karyanya yang melahirkan Strukturalisme linguistik. Kemudian akan dilanjutkan dengan pemaparan tentang konsep atau dikotomi teoritik strukturalisme linguistik yang digagasnya. Pembahasan dalam bab ini akan diawali dengan membahas tentang tinjauan umum linguistik, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang Linguistik Modern akan dipaparkan

mengenai biografi Ferdinand de Saussure --sebagai bapak linguistik modern dan penggagas Strukturalisme Linguistik--, posisi serta dikotomi teoritik (gagasan-gagasannya). Adapun yang berusaha ditonjolkan adalah aspek-aspek konseptual pemikiran Ferdinand de Saussure yang bertebaran dalam karyanya *Pengantar Linguistik Umum*, sehingga menjadikan ia “Bapak Revolusi Linguistik” dan “Buyut Strukturalisme”. Adapun pemaparan tentang konsep atau dikotomi teoritiknya menjadi hal yang sangat urgen di mana nanti akan dipakai sebagai pisau analisis untuk membedah konstruksi metodologis penafsiran al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr. Pembahasan dalam bab ini diakhiri oleh pemaparan tentang hakikat bahasa dalam Strukturalisme Linguistik dan prinsip-prinsip analisis Strukturalisme.

Pada Bab III, peneliti mencoba mendeskripsikan model penafsiran Muḥammad Syaḥrūr serta posisi pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam wacana hermeneutika al-Qur'an kontemporer, yang diawali oleh tinjauan historis baik biografi intelektual Muḥammad Syaḥrūr maupun latar belakang pemikirannya. Tinjauan historis berusaha menonjolkan aspek-aspek yang mempengaruhi pola pikir dan epistemologi Syaḥrūr, baik pada sisi eksternal maupun internal. Terkait dengan penyusunan buku *al-Kitāb wa al-Qurān*, bagian ini akan mendeskripsikan fase-fase pemikiran Muḥammad Syaḥrūr yang terentang sejak tahun 1970 hingga 2000. Aspek yang dieksplorasi adalah tokoh intelektual yang mempengaruhi, karya-karya literatur yang menjadi rujukan utama, dan peristiwa sosial, keagamaan dan politik yang memotivasi Syaḥrūr menulis karya di bidang tafsir al-Quran. Kemudian dilanjutkan dengan eksplanatori aspek-aspek metodologis,

dengan cara mendeskripsikan, mengidentifikasi dan memetakan metodologi penafsiran Syaḥrūr meliputi asumsi dasar, kerangka teori, pendekatan dan metode penafsiran. Bagian ini diawali dengan beberapa istilah-istilah khusus yang terdapat dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, karena istilah-istilah inilah yang nantinya akan menjadi konsep kunci untuk memahami pemikirannya. Istilah-istilah tersebut pada tradisi pemikiran Islam konvensional dianggap sinonim (*muradif*). Istilah-istilah ini adalah *al-Dzīkr*, *al-Furqān*, *al-Kitāb* dan *al-Qur'ān*.

Selanjutnya pembahasan secara spesifik berusaha membedah bangunan metodologi Syaḥrūr dalam menafsirkan ayat-ayat *al-kitāb*, terlebih dahulu dipertegas perbedaan antara pendekatan, kerangka penyusunan dan metode “pembacaan kontemporer” (*qirā'ah mu'āṣirah*) yang digunakan dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān* pada satu sisi, dan metodologi penafsiran sebagai bagian dari produk *Qirā'ah Mu'āṣirah* tersebut pada sisi lain. Di akhir bab akan dipaparkan peta hermeneutika al-Qur'an dan sekaligus posisi Syaḥrūr di dalamnya.

Bab IV berisi analisa terhadap *Qirā'ah Mu'āṣirah* Muḥammad Syaḥrūr dengan pisau analisis Strukturalisme linguistik gagasan Ferdinand de Saussure. Di bagian inilah penelitian ini akan menjadi hal yang sangat penting. Karena pada bab ini penulis akan berusaha melihat relasi pemikiran antara Muḥammad Syaḥrūr dan Ferdinand de Saussure, serta sejauh mana teori-teori Strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure memberikan kontribusinya bagi kajian tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Muḥammad Syaḥrūr—baik secara langsung ataupun tidak langsung-- khususnya dalam aspek metodologi yang dengannya beliau banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang sama sekali baru dan berseberangan

secara diametral dengan *mainstream* pemikiran Islam konvensional. Dalam bab ini akan dipotret kontribusi Strukturalisme Linguistik terhadap bangunan metodologi Syahrūr baik dari segi teoritis maupun historis.

Bab V merupakan penutup wacana dalam penelitian ini. Mencakup kesimpulan, saran, dan kata penutup []



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pemikiran Muḥammad Syaḥrūr, dengan fokus penelitian aspek metodologi penafsirannya atau yang disebut *Qirā'ah Mu'āṣirah*, dengan menggunakan Strukturalisme Linguistik sebagai kerangka teoritis, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yang menggambarkan bagaimana Strukturalisme Linguistik mengisi di berbagai ruang dalam piranti metodologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr. Adapun dari sisi kajian historis, penelitian ini mampu menyingkap berbagai kemungkinan akar Strukturalisme dalam *Qirā'ah Mu'āṣirah*. Namun demikian meskipun terdapat relasi positif antara keduanya, tidak lantas dengan mudah untuk mengkategorikan Syaḥrūr sebagai seorang penganut Strukturalisme, karena hal yang demikian hanyalah merupakan sebuah bentuk simplifikasi. Tepat jika kita menyebut Syaḥrūr menggunakan Strukturalisme Linguistik dalam *Qirā'ah Mu'āṣirah*-nya. Tapi menjadi gegabah jika berdasarkan hal itu kemudian menganggapnya sebagai seorang penganut Strukturalisme. Dengan demikian menurut penulis Syaḥrūr hanyalah bertipikal strukturalis, atau “Strukturalisme”.

Namun bagaimanapun juga pemaparan kesimpulan ini merupakan suatu rangkaian sistematis yang terkait secara utuh dan terencana untuk menjawab tiga pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam pendahuluan. Oleh karenanya

pemaparan kesimpulan penelitian berikut ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai jawaban terhadap tiga pokok masalah tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Strukturalisme Linguistik dalam penelitian ini, dipakai dalam konteks linguistik yang didasari oleh pandangan-pandangan revolusioner Ferdinand de Saussure dalam kajian bahasa, yang membedakan pendekatan diakronis dan sinkronis, membedakan *Langue* dan *Parole*, Relasi Sintagmatis dan Relasi Paradigmatis, *Signifie* dan *Signifiant*, *Form* dan *Substance*, dan seterusnya. Pendekatan Struktural dalam bahasa mendapat arti : pendekatan yang menganggap bahasa sebagai sistem dengan ciri-ciri dikotomi teoritis yang disebut di atas. Asumsi dasar Strukturalisme Linguistik adalah bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari kaidah-kaidah abstrak yang menentukan kombinasi serta relasi antar unsur bahasa. Fenomena bahasa hanyalah merupakan perwujudan dari sistem tersebut. Dari linguistik Saussure tersebut kemudian lahir 6 prinsip-prinsip analisis strukturalis serta pandangan mengenai hakikat bahasa. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu : Prinsip Imanensi, Prinsip Distingsi, Prinsip Kesesuaian, Prinsip Integrasi, Prinsip Perubahan Diakronis dan Prinsip Fungsional. Sementara hakikat bahasa dalam perspektif strukturalisme linguistik adalah sebuah sistem, konvensi, komunikasi, simbol, arbitrer, linear, unik dan bentuk.
2. Model pembacaan Muḥammad Syahrūr dapat dilihat dalam *Qirā'ah Mu'āṣirah* yang merupakan metodologi Syahrūr untuk membaca aspek

linguistik dari *al-Kitāb* sebagai strategi pembacaan untuk melahirkan beragam prinsip, teori dan metode pemahaman terhadap Kitab Suci sesuai dengan objek kajian. **Asumsi dasar** (*fundamental philosophy*) metodologi Syaḥrūr adalah *juktaposisi* antara akal, wahyu dan realitas. Sementara, pendekatan yang digunakan adalah perpaduan antara linguistik, saintifik dan filosofis. Pada aspek linguistik, metodologi Syaḥrūr bertumpu pada berbagai asumsi tentang hakekat bahasa, kajian sinkronis dan diakronis secara sinergis serta penolakan terhadap sinonimitas sebagai konsekuensi pilihan perspektif dan asumptif yang mendasari kajian al-Qur'an yang memiliki karakter ilmiah. Mengingat bahwa karakter ilmiah kontemporer menuntut detilitas pada setiap obyek yang dikaji, teks wahyu yang memiliki relevansi dengan segala ruang dan waktu dituntut memiliki pemaknaan yang detil pula. Prinsip metodologis yang dianggap sesuai adalah bentuk teks yang tetap, tetapi muatan maknanya senantiasa berubah atau bergerak (*sabāt al-naṣṣ wa ḥarakah al-muḥtawā*). Struktur dasar teori anti-sinonim yang dimanfaatkan Syaḥrūr adalah sintesa antara teori linguistik diakronis yang dikembangkan oleh Ibn Jinnī dalam kitab *al-Khaṣā'is* dengan teori linguistik sinkronis yang dikembangkan oleh al-Jurjāni dalam kitab *Dalā'il al-I'jāz*. Teori ini menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem dan fenomena sosial yang memiliki fungsi identifikasi sekaligus komunikasi. Bahasa terkait erat dengan pikiran. Konsekuensinya, sejarah pertumbuhan bahasa cenderung menolak fenomena sinonimitas, baik bahasa Arab maupun non-Arab, terutama

bahasa yang digunakan dalam *al-Kitāb* sebagai representasi simbolik pesan Tuhan. Pengakuan sinonimitas bertolak belakang dengan karakter dasar bahasa itu sendiri dan sejarah pertumbuhan bahasa yang menyatakan bahwa pada awalnya manusia mengenal objek konkrit kemudian meningkat menuju pengetahuan terhadap objek abstrak. Adapun Ragam asumsi linguistik yang disandari Syahrūr antara lain: 1) Pertumbuhan bahasa berbanding lurus dengan pertumbuhan pikiran. 2) Terdapat relasi alamiah antara kesesuaian bunyi dengan konsep atau antara petanda dan penanda. 3) Bahasa memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri untuk menjaga keharmonisan/kejelasan sistem tata bahasanya sendiri. 4) Perubahan bentuk kata tetap berporos pada kesatuan makna. 5) Selain berfungsi sebagai sarana identifikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana berkomunikasi. 6) Tanda bahasa bersifat *arbitrer* (manasuka). 7) Makna yang melekat pada suatu kata sederhana tidak mungkin lebih padat daripada makna yang melekat pada kata sederhana lain, baik dalam satu rumpun bahasa maupun rumpun bahasa yang berbeda. 8) Pesan yang terkandung dalam sebuah kalimat informatif hanya dapat dipahami melalui relasi struktural antara data dan fakta, atau antara petanda dan penanda. 9) Signifikansi sintesa studi diakronik dan sinkronik dalam bahasa. 10) Bahasa beserta tata bahasanya tumbuh berkembang seiring dengan pertumbuhan pemikiran manusia. 11) Bahasa dapat dipandang sebagai sistem, yang tumbuh dalam fenomena sosial, yang strukturnya terkait erat dengan fungsi komunikasi. Pada titik ini, bahasa merupakan cermin

pemikiran, sementara itu tata bahasa mengalami dinamisasi sepanjang perjalanan sejarah manusia. Salah satu konsekuensi logis dari asumsi-asumsi ini adalah bahwa bahasa tidak mengenal sinonimitas. Apa yang selama ini dianggap sebagai sinonim pada dasarnya adalah kata sifat yang membedakan sebuah kata dari kata sinonimnya. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa Syaḥrūr meminjam konsep-konsep metodologis Strukturalisme linguistik yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Adapun asumsi yang terkait dengan tekstualitas objek studi, Syaḥrūr memandang wahyu sebagai objek interpretasi berdasarkan asumsi-asumsi berikut ini: 1) objek kajian yang memiliki wilayah dan karakter yang berbeda menuntut perlakuan metodologis yang berbeda untuk memahaminya. 2) *al-Kitāb* adalah wahyu Tuhan yang dapat dipahami manusia secara keseluruhan dan bertahap, karena wahyu tidak bertentangan dengan akal dan realitas. 3) *Al-Kitāb* terdiri dari dua kategori besar: *Kitāb Rubūbiyyah* dan *Kitāb Ulūhiyyah*. *Kitāb Rubūbiyyah* terdiri dari ayat *mutasyābihāt* yang bersifat ilmiah dan *lā muḥkam walā mutasyābih* yang berisi penjelasan kategori *al-Kitāb*. *Kitāb Ulūhiyyah* terdiri dari dari ayat *muḥkamāt* yang berisi ayat-ayat hukum. 4) Karakter inti dari ayat *mutasyābihāt* adalah *tasyābuh*, yakni permanensi bentuk tekstual dan dinamika kandungan maknanya. Adapun karakter inti dari ayat *muḥkamāt* adalah relasi dialektis antara elastisitas (*al-ḥanīfiyah*) dan permanensi (*al-istiqāmah*). Terkait dengan metode pembacaan Syaḥrūr menawarkan dua mekanisme pembacaan yaitu *Ta'wīl* dan *Ijtihad/Tafsīr*.

Ta'wīl merupakan metode pembacaan terhadap ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *Nubuwwah* yang mempunyai karakter dasar objektif, sedangkan Ijtihad atau *Tafsīr* adalah metode pembacaan untuk ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *Risalah* yang mempunyai karakter Subjektif. Terkait dengan hal ini terlebih dahulu perlu dipahami bahwa Syaḥrūr membagi korpus kitab suci kedalam tiga bagian besar, yaitu kategori *āyāt muḥkamāt*, *āyāt mutasyābihāt* dan *āyāt lā muḥkam wa lā mutasyābih*. Kategorisasi ini merupakan identifikasi obyek kajian secara detil. Dari aspek ini Syaḥrūr berusaha konsisten dengan prosedur metode ilmiah, yaitu menentukan obyek kajian, batasan wilayahnya dan karakternya masing-masing. Karena dengan teridentifikasinya obyek kajian secara jelas dan rigid, maka penentuan pendekatan dan metode analisis dalam penelitian dapat dilakukan. Selanjutnya Syaḥrūr menegaskan bahwa untuk memahami *āyāt muḥkamāt*, mekanisme yang dilakukan adalah ijtihad dengan kerangka **Teori Batas** (*naẓariyāt al-ḥudūd*). Aktifitas ini oleh Syaḥrūr disebut "*tafsīr*". Sedangkan untuk memahami *āyāt mutasyābihāt*, khususnya *al-qur'ān*, mekanisme metodologi yang digunakan adalah "*ta'wīl*". Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan tema yang terkandung dalam masing-masing ayat, muḥkamāt untuk tema-tema hukum (*al-ahkām*) yang berada pada wilayah *risalah* (message), dan bersifat subjektif, sedangkan *mutasyābihāt* untuk tema-tema ilmiah (*al-ulūm*) yang berada pada wilayah *nubuwwah* (*propechy*), dan bersifat objektif. Dari sisi ini, kajian Syaḥrūr dapat dipandang sebagai

sebuah kajian **hermeneutik** yang lebih berorientasi pada metodologi pemahaman daripada kajian *eksegesis* yang berorientasi pada aktualisasi pemahaman itu sendiri. Berdasarkan analisis terhadapnya, tampak bahwa Syaḥrūr berusaha membangun pendekatan baru atau lebih tepatnya perspektif baru dalam memahami teks-teks keagamaan. Syaḥrūr mengagendakan proyek ambisius ini dengan nama “*Qirā’ah Mu’āṣirah*” atau pembacaan hermeneutis kontemporer. Dari kajian hermeneutis-nya tersebut, kemudian dapat dilihat posisi Syaḥrūr dalam konstelasi hermeneutika al-Qur’an kontemporer. Adapun aliran mana yang cenderung diikutinya, obyektifkah atau subyektif? Sejauh penelitian penulis, pembacaan kontemporer Syaḥrūr mengaplikasikan pendekatan yang obyektif pada satu sisi dan sekaligus subyektif pada sisi yang lain. Obyek teks yang berbeda, oleh Syaḥrūr didekati dengan metodologi yang berbeda pula. Dalam hal ini, Syaḥrūr memegang aksioma bahwa “obyeklah yang menentukan pilihan terhadap metode bukan sebaliknya”. Dengan demikian maka penulis menyebut metodologi pembacaan Syaḥrūr tersebut dengan istilah yang ia kemukakan sendiri yaitu *Qirā’ah Mu’āṣirah* atau pembacaan hermeneutis kontemporer.

3. Kerangka teoretis yang penulis paparkan dalam bab II, menjadi sangat urgen perannya ketika digunakan untuk melihat sejauh mana keterkaitan antara Strukturalisme Linguistik dan *Qirā’ah Mu’āṣirah* atau metodologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr. Berdasarkan analisis dengan menggunakan Strukturalisme Linguistik sebagai kerangkanya maka

penulis menemukan berbagai persinggungan antara keduanya. Persinggungan atau keterkaitan-keterkaitan itu dapat dilihat pada asumsi dasar Syaḥrūr tentang hakikat bahasa. Dalam pandangan Syaḥrūr bahasa mempunyai hakikat sebagai sistem, konvensi, komunikasi, tanda/symbol, bunyi, unik dan arbitrer. Pandangan Syaḥrūr tentang hakikat bahasa ini sejalan dengan hakikat bahasa dalam perspektif Strukturalisme Linguistik. Selain itu, keterkaitan juga penulis temukan dalam prinsip-prinsip analisis linguistik Syaḥrūr yang dipotret oleh prinsip-prinsip analisis strukturalis. Adapun prinsip-prinsip analisis strukturalis yang sejalan dengan prinsip analisis Syaḥrūr adalah *pertama* Prinsip Imanensi yang menekankan analisis pada struktur atau sistem dalam perspektif sinkronis tetapi juga tidak menafikan diakronis. Hal ini dapat dilihat dalam pendekatan historis ilmiah dalam studi linguistik yang dibangun oleh Syaḥrūr yang merupakan perpaduan antara studi sinkronis dan diakronis; *kedua*, Prinsip Distingui yaitu menekankan analisis terhadap hubungan distingtif antar unsur dalam sistem yang mempunyai nilai berbeda-beda. Prinsip ini kerap jelas mewarnai metodologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr. Asumsi yang menjadi pijakan Syaḥrūr adalah bahwa masing-masing kata dalam al-Qur'an, selama ia dapat dibedakan susunan fonetiknya dengan kata lain, maka ia harus memiliki makna spesifik yang berbeda pula. Dalam istilah linguistik Arab, hal ini disebut dengan teori 'tidak ada kata-kata sinonim dalam bahasa Arab' (*lā tarādufa fi al-lisān al-'arabi*); *ketiga*, Prinsip Kesesuaian yaitu mengkaji aturan-aturan yang menentukan kombinasi

tiap-tiap elemen dalam bahasa. Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa dalam hal kombinasi tiap elemen dalam bahasa (khususnya bahasa Arab), Syaḥrūr menegaskan bahwa kita harus mengkaji aturan-aturannya berdasarkan *Naṣṣ* al-Qur'an dengan tidak hanya memperhatikan aturan-aturan umum yang bersifat konstan dan umum, melainkan juga harus memperhatikan eksepsi-eksepsi yang bisa menambah kaya kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan bahwa al-Qur'an merupakan *Parole* Allah yang yang ditransformasikan dalam bahasa manusia (bahasa arab) yang sesuai dengan karakter Ilahiah yang sempurna; *Keempat*, Prinsip Integrasi. Prinsip ini menyatakan bahwa struktur-struktur elementer harus diintegrasikan dalam totalitas sebuah sistem. Hal ini nampak ketika Syaḥrūr mengatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada *huruf* yang bersifat tambahan semata, kesemua *huruf* mempunyai fungsi dan nilainya dalam totalitas sebuah sistem bahasa baik pada aspek gramatikal maupun dalam aspek semantiknya; *kelima*, Prinsip Perubahan Diakronis. Prinsip ini menekankan bahwa perubahan diakronis (perubahan dari sudut pandang sejarah) didasarkan pada analisis sinkronis sebuah sistem. Prinsip ini tercermin dalam pendekatan historis ilmiah yang digagas Syaḥrūr; *keenam*, Prinsip Fungsional. Prinsip analisis Strukturalis ini mengkaji fungsi komunikasi dan fungsi-fungsi yang lainnya dari sistem bahasa. Berdasarkan pemerian di atas secara teoretis Syaḥrūr —lewat penjelasan guru linguistiknya— dapat dikatakan sangat memperhatikan fungsi-fungsi dari bahasa. Adapun bahasa dalam penjelasan Ja'far mempunyai dua

fungsi yang utama dan umum, yaitu sebagai sarana komunikasi dan sarana pengungkapan pemikiran serta emosi manusia. Adapun dikotomi teoritik Strukturalisme Linguistik yang nampak dalam *Qirā'ah Mu'āsirah* Syaḥrūr adalah sebagai berikut : *Pertama*, Sinkroni dan Diakroni. Dua perspektif kajian bahasa ini digunakan Syaḥrūr untuk membangun pendekatan historis ilmiahnya; *kedua*, *Langue* dan *Parole* yang sejajar dengan dua terma yang dibedakan oleh syaḥrūr, yaitu *Qaul (Langue)* dan *Kalam (Parole)*. Dua terma dikotomistis ini dimanfaatkan Syaḥrūr untuk menjelaskan hakikat al-Qur'an sebagai *Kalam Allah*. Dari pembedaannya ini juga Syaḥrūr merasionalisasi karakter Tasyabuh dalam bahasa yang kemudian membangun teori *Ṣabat al-Naṣṣ wa Ḥarakat al-Muḥtawā*. Selain itu Syaḥrūr juga menemukan tesis baru berdasarkan dikotomi ini tentang Identitas dan karakteristik ayat serta *Ijāz al-qur'ān* ; *ketiga*, Sintagmatis dan Paradigmatis, kedua terma ini dapat disejajarkan dengan konsep Syaḥrūr tentang *Mawāqī' al-Nujūm* (Sintagmatis) dan *Taqatu' al-Ma'lūmat* (paradigmatis) yang merupakan dua kaidah dalam *Qawā'id al-Ta'wīl* . Kedua model analisis strukturalis ini nampaknya menjadi salah satu senjata andalan syaḥrūr dalam mengupas berbagai tema dalam al-Qur'an. Namun terkadang Syaḥrūr tidak konsisten menerapkan kedua model analisis tersebut terhadap beberapa terma dalam al-Qur'an; *keempat*, *Form* (bentuk) dan *Substance* (substansi). Walaupun titik pijak analisis Syaḥrūr adalah *Form* (kaidah-kaidah bahasa) Arab, namun ia tidak terperosok kedalam *Formalisme* yang hanya menganalisis struktur

sintaksis formal bahasa (*surface struktur*) sebagaimana dipraktikkan oleh para linguis arab pada masa awal, namun ia juga menetapkan analisis pada aspek dalam (*deep structure*) serta berbagai fungsi dari bahasa, sehingga ia lebih dekat pada *Fungsionalisme* yang merupakan percabangan dari Strukturalisme Linguistik. Dalam kaitannya dengan *Form* ini penulis menemukan beberapa kajian Syaḥrūr yang justru bertentangan dengan *Form*, sehingga secara otomatis tidak sistemik atau melawan sistem ; *kelima*, *Signifie* dan *Signifiant*. Perhatian Syaḥrūr terhadap kedua aspek tanda ini membawanya pada analisis semiotika yang dapat dikategorikan pada **Semiotika Struktural** yaitu semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Dalam hal ini Syaḥrūr mengatakan bahwa kata-kata (*al-alfaz*) merupakan perangkat bantu bagi makna. Hal ini logis dikarenakan bahwa kata-kata adalah merupakan aspek penanda yang merupakan substansi dari bahasa (bukan *Form*) yang berupa aspek material dari bahasa yang bersifat sensoris. Sedangkan makna mempunyai peran penting dalam menentukan signifikansi sebuah teks. Namun yang menjadi tipikal dari analisis semiotika Syaḥrūr adalah bahwa makna yang ditunjukkan teks tidak cukup pada tataran leksikal (literal) karena hal itu tidak akan mampu memahami seluruh makna yang terkandung dalam teks linguistik, melainkan makna yang terdapat dalam struktur teks dan bukan makna tiap kata secara terpisah. Dengan demikian Syaḥrūr lebih menekankan makna struktural dari sebuah teks, yang mana nilai tiap-tiap tanda didalamnya dipengaruhi

baik secara linear dengan tanda-tanda disekelilingnya (sintagmatis), maupun secara asosiatif (paradigmatis). Sedangkan berdasarkan analisis historis penulis menemukan adanya relasi positif antara Syaḥrūr dan Ferdinand de Saussure. Namun relasi tersebut tidaklah bersifat langsung karena tidak adanya indikasi bahwa Syaḥrūr mengutip secara langsung pada karya Saussure. Dengan demikian penulis menemukan beberapa kemungkinan mediator yang “memperkenalkan” Syaḥrūr dengan pandangan-pandangan, prinsip-prinsip serta teori-teori Strukturalisme Linguistik. Mediator pertama yang menurut penulis paling kuat mengindikasikan kearah sana adalah Ja’far Dakk al-Bāb yang merupakan guru linguistik Syaḥrūr yang pernah mengkaji historisitas serta karakteristik linguistik arab dengan menggunakan kerangka linguistik modern atau strukturalisme Linguistik; sedangkan mediator yang kedua adalah Formalisme Russia. Hipotesis kedua ini hanyalah merupakan kemungkinan dengan adanya indikasi bahwa Syaḥrūr pernah mengenyam studi di Moskow --yang notabene merupakan pusat studi kebahasaan kaum Formalis—pada masa kejayaan Strukturalisme. Indikator lain adalah adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas Christmann yang mengatakan bahwa pendekatan Defamiliarisasi Syaḥrūr, sangat akrab dalam tradisi Formalisme dan Mazhab Praha, yang mana akar kedua tradisi tersebut berasal dari Linguistik Saussurian. Adapun hipotesis ketiga yang juga bersifat probabilitis adalah bahwa secara historis, kajian linguistik arab memang bertipikal strukturalis, disebabkan oleh

karakteristik linguistik arab tersebut. Sehingga mungkin saja Syaḥrūr mengadopsi pendekatan linguistiknya dari para linguis arab yang secara kebetulan mempunyai kemiripan dengan pendekatan strukturalisme. Terkait dengan hal ini, Syaḥrūr pernah mengemukakan bahwa ia mengenal pandangan-pandangan para linguis arab dari guru linguistiknya yang bernama Ja'far Dakk al-Bāb lewat hasil penelitiannya yang mengkaji historisitas serta karakter struktur linguistik arab dengan perspektif linguistik modern (Strukturalisme Linguistik). Dengan demikian bisa jadi juga kemungkinan bahwa Ja'far dan kajian strukturalnya inilah yang menjadi kunci keterkaitan Syaḥrūr dengan Strukturalisme Linguistik.

B. Saran-Saran

1. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang ditransformasikan dengan media bahasa manusia. Sejarah mencatat bahwa pendekatan kebahasaan dalam kajian al-Qur'an mempunyai akar sejarah yang cukup kuat dan panjang dalam tradisi Islam. Dengan demikian berbagai temuan kontemporer dalam bidang linguistik, baik di Barat maupun di Timur, patut dipertimbangkan untuk digunakan untuk mengkaji aspek kebahasaan al-Qur'an tanpa bersifat dikotomistik. Salah satu temuan hasil penelitian ini adalah Pendekatan Struktural yang digunakan Syaḥrūr yang mengkombinasikan kajian sinkronis dan diakronis serta menggunakan metode Semiotika-Struktural dengan analisis sintagmatis dan paradigmatis

- yang bertumpu pada suatu sistem unsur *diferensial*, juga layak dipertimbangkan dalam wacana hermeneutika al-Qur'an kontemporer.
2. Kajian al-Qur'an Interdisipliner adalah merupakan gagasan utama Syaḥrūr yang dapat dikembangkan lebih jauh dengan terus berusaha mencari keseimbangan dan titik *equilibrium* antara premis-premis ilmiah dan informasi tekstual dari al-Qur'an.
 3. Dalam kajian ini, penelitian terfokus pada aspek metodologi dengan menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Untuk mengungkap sisi *dalam* lain dalam pemikiran Syaḥrūr diperlukan Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) untuk mengungkap kepentingan dan tendensi ideologis Syaḥrūr dalam proyek besarnya melawan tirani pengetahuan melalui *Qirā'ah Mu'āsirah*-nya

C. Kata Penutup

Demikianlah penelitian kesarjanaan ini telah dilakukan secara komprehensif sesuai dengan kapabilitas dan fasilitas yang tersedia. Berbagai hal telah diteliti, dikaji dan diungkap melalui suatu proses yang panjang dan melelahkan, namun dikarenakan ketulusan dan spirit yang kuat untuk senantiasa memenuhi *sense of curiosity*, pengembaraan intelektual ini menjadi suatu kenikmatan tersendiri serta banyak memberi kontribusi bagi penulis. Namun demikian, pepatah “Tiada Gading yang Tak Retak” dalam konteks ini bukanlah sekedar ungkapan “basah-basi” belaka, dikarenakan penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan sangat membutuhkan berbagai kritik konstruktif sebagai bahan

evaluasi dan refleksi diri. Harapan penulis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian keislaman –khususnya studi hermeneutika al-Quran kontemporer. Semoga Allah SWT senantiasa memberi jalan kepada hamba-Nya untuk menyingkap berbagai rahasia samudera ilmu-Nya sehingga dapat lebih mensyukuri akan segala karunia-Nya, Amin!

Wallāhu A'lam bi al-Ṣawāb



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoest, "Interpretasi dan Semiotika", terj. Okke K.S. Zaimar dan Sundari Husein dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest ed., *Serba-Serbi Semiotika* Jakarta: Gramedia, 1996
- , *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Sekowati, Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 1993
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- , "Al-Ta'wīl al-Ilmī : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci" *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 39, No. 2, Juli-Desember 2001
- Abied Shah, M. Aunul dan Taufik, Hakim (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Mizan, Bandung, 2001
- , dan Hakim Taufik, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam al Qur'an; Tinjauan terhadap Pemikiran Muḥammad Syahrūr dalam 'Bacaan Kontemporer", dalam M. Aunul 'Abied Shah dan Hakim Taufik (ed.), *Islam garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001
- Abū 'Ubayyah, Muḥammad Fuhaim, *Mu'jam Irāb Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1998
- Abū Zaid, Naṣr Ḥamid, *Maḥmū al-Naṣṣ: Dirāsāt fī Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-Amah li al-Kitāb, , 1993
- , *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulmul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, LKiS, Yogyakarta, 2001
- , "limāza taḡat al-talfiqiyah 'alā kasīr min masrū'at tajdīd al-islām" dalam *Jurnal al-Hilal*, nomor 10, Oktober 1991
- , "al-Manhaj al-Nafī fī Fahmi al-Nuṣūṣ al-Diniyah" dalam *Jurnal al-Hilal*, nomor 3, Maret, 1992
- , *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdiyyin Yogyakarta: LKiS, 2003

-----, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema., Yogyakarta: LKiS, 2003

al-Akk, Khalid Abdurrahman, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, Beirut: Dār al-Nafāis, 1986

Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik Suatu Pengantar*, Cet. VII, Bandung: Angkasa, 1987

-----, *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik* Bandung: Angkasa, 1989

Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru, 1988

Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin INIS, Jakarta 1997

-----, Mohammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan baru*, terj. Machasin, INIS, Jakarta: 1994

al-Bāb, Ja'far Dakk, "Asrār al-Lisān al-'Arabi", dalam Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qirā'ah Mu'āṣirah*, al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, Damaskus, 1990 ✓

-----, "Taqdīm al-Manhaj al-Lugawī fi al-Kitāb", dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qirā'ah Mu'āṣirah*, al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, Damaskus, 1990 ✓

Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990

Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, terj. Annette Lavers and Colin Smith, New York: Hill & Wang, 1968

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Cet. III, Jakarta: Gramedia, 2001

Blanchard, Marc Eli, *Description: Sign, Self, Desire*, New York : Mounon, t.th

Bleicher, Josef *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, Routledge and Keegan Paul, London, 1980

Bloomfield, Leonard, *Language*. Terj. I. Sutikno, jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995 ✓

Bolinger, Dwight L., *Aspects of Language*, New York: Harcourt, Brace & Word Inc. 1975 ✓

Brokleeman, Karl *Tārīkh al-Adab al-Arabī*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968

Budiman, Kris, *Kosakaṭa Semiotika*, LKiS, Yogyakarta, 1999

-----, "Membaca Mitos Bersama Roland Barthes : Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik", dalam Aminuddin et. Al., *Analisis Wacana : Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta: Kanal dan Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2002

Burhanuddin, "catatan kaki penerjemah" dalam Ja'far Dak al-Bāb, " Metode Linguistik dalam Buku al-Kitāb wa al-Qur'an "Pengantar dalam Muhammad Syaḥrūr, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Burhanuddin Dzikri dan Shiron Syamsuddin Yogyakarta: Elsaq Press, 2004

-----, "Kritik Metodologi Muḥammad Syaḥrūr dalam Buku *al-Kitāb wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'asirah*", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004 ✓

Clark, Peter "The Shahrour's Phenomenon: A Liberal Islamic Voice From Syria", *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol 7., No. 3, Oktober 1996

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994 ✓

Christmann, Andreas, "The Form is Permanent, but The Content Moves": The Qur'anic Text and its Interpretations in Mohamad Shahrour's al-Kitāb wa al-Qur'an". *Die Welt des Islams* 43, 2 (2003)

-----, "Bentuk Teks Wahyu Tetap, Tetapi Kandungannya selalu Berubah: Tekstualitas dan Penafsirannya dalam al-Kitāb wa al-Qur'an Karya Muḥammad Syaḥrūr" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* Yogyakarta: Forstudies dan Elsaq Press, 2004 ✓

-----, *Naḥw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī*, <http://www.uni-bamberg.de/split/dot/kurz/Islamwissenschaft/christmann.htm>;

De Saussure, Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1996 ✓

De Mauro, Tulio "Biografi dan Telaah mengenai Ferdinand De Saussure" dalam Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996 ✓

-----, "Catatan Kaki Editor" dalam Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996 ✓

Eco, Umberto, *a Theory of Semiotics* Bloomington: Indiana University Press, 1976

Eickelmen, Dale F, Islamic Liberalisme Strikes Back”, *MESA Bulletin*, Volume 27 (2), Desember 1993

-----, “Inside the Islamic Reformation”, *Wilson Quarterly*, No 1 1998

Eliade, Mircea (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, article Van A. Harvey, “Hermeneutics”, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol. VI

Esack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas: al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman, cet. I, Bandung: Mizan, 2000

Esha, Moh. Inam “Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syahrur”, *Jurnal al-Huda*, Vol.2 No.4, 2001.

Fachrurrozi, “Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparasi Antara Fazlurrahman dan Muhammad Syahrur”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Faiz, Fahrudin, “Perkelahian Pemaknaan Seputar Jargon *Kembali kepada Al-Qur'an -Hadis: Sebuah Pembacaan Hermeneutik*”, *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.5 No. 1 Januari 2004 ✓

-----, *Hermeneutika Qur'ani : antara Teks, Konteks dan Kontestualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002

Fajarwati, Irma Laily “Prinsip.Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muhammad Syahrur: Kajian Metodologis”, *Skripsi*, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000

Fata, Badrus Samsul, “ Anti-Sinonimitas (*la taradufa fi al-kalimah*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori *la taradufa fi al-kalimah* dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'asirah* karya Muhammad Syahrur)” *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

Gie, The Liang, *Ilmu Politik Ilmu Politik; Pembahasan tentang pengertian, Kedudukan, Lingkupan, dan Metodologi*, cet. 11, Yogyakarta: YSIT, 1990

Gordon, W. Terrence, *Saussure For Beginners*, terj. Mei Setiyanta dan Hendrikus Panggalo, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Hallaq, Wael B. *Sejarah Teori Hukum Islam*, terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000

Hamel, A.G. Van, *Sejarah Ilmu Bahasa*. Terj. Willie Koen, Flores: Nusa Indah, 1972 ✓

- Haryono, Yudhie R. dan May Rachmawatie (ed.) *Al-Qur'an Buku Yang Menyesatkan dan Buku Yang Mencerahkan*, Bekasi: Gugus Press, 2002
- Hardiman, F. Budi *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*: Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- , "Membaca Teks Negatif Hannah Arendt", dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara*, No. I Th. XXVI, September 2002.
- Hoed, Benny H., "Pengantar" dalam Jean Piaget, *Strukturalisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learners Dictionary Britain*: Oxford University Press, 1994
- Hudaya, Khoirul "Konsep I'jazul Quran Perspektif Syahrur: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'aṣirah", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000. ✓
- HT, Faruk "Konsep dan Analisis Wacana Bakhtinian", dalam Aminuddin dkk, *Analisis Wacana : Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta: Kanal dan Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2002 ✓
- Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* Beirut: Dar al-Fikri, 1994
- Ibn Jinnī, Abī al-Faḥ 'Usimān, *al-Khaṣā'is* Juz I Mesir: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th
- Ichwan, Moch Nur, "*al-Qur'an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd*", *Jurnal Essensia*, Vol. 2, no. 1, Januari 2001 ✓
- , Wawancara dalam *Majalah Ummat*, No. 4 Thn. IV, 3 Agustus 1998/9 Rabiul Akhir 1419 H.
- , "Peta Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995
- Izutsu, Tosihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis Semantik Terhadap Weltanschauung al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997
- Jakobson, Roman, "Linguistik dan Bahasa Puitik", terj. Kooshendrati & Nini Yusuf, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (peny), *Serba-Serbi Semiotika* Jakarta: Gramedia, 1996 ✓
- Al-Jabī, Salīm, al-Qirā'ah al-Muā'sirah fī Duktūr Muḥammad Syahrūr: Mujarrad Tanjīm Kazāba al-Munajjimun Walaw Ṣadaqu AKAD, Damaskus, 1991 ✓

Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003

Jansen, J.J.G, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.

Al-Jurjāni, Al-Imām ‘Abdul Qāhir, *Dalā'il al-I'jāz*, Editor Maḥmūd Muḥammad Syakir, Kairo: Maktabah al-Ussrah, 2000

Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. 7: Mandar Maju, Bandung 1996.

Krampen, Martin, “Ferdinand De Saussure dan Perkembangan Semiologi” terj. Lucia Hilman, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Peny.), *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

Kridalaksana, Harimurti, “Mongin Ferdinand De Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme” Pengantar dalam Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1996

-----, *Kamus linguistik*, Edisi III, Cet. V, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001

Kuhn, Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Terj. Tjun Suryaman. Cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Kuntowojoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Mizan, Bandung, 2001.

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesia Tera, 2001

Kurzman, Charles (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, Paramadina, Jakarta, 2001

Latief, Hilman, “Kontribusi Teoritik strukturalisme linguistik dalam Wacana Hermeneutika al-Qur'an”, *Jurnal Mukaddimah*, No. 10. th. VIII/2001.

Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawaan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Leksono, Karina, “Berakhirnya Manusia dan Kebangkrutan Ilmu-ilmu” dalam *Basis* No 01-02, Th ke-51, Januari-Februari 2002

Lewis, Bernard, *Kemelut Peradaban Islam, Kristen dan Yahudi* terj. Prismashopie, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001

- Lunandi, A.G., *Komunikasi Mengena: Meningkatkan efektifitas Komunikasi antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Lyons, John, *Pengantar Teori Linguistik*, Terj. I. Soetikno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Mana' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Litera Antar Nusa, Jakarta 2001
- Majid, M. Abdul "al-Qur'an Menurut Muhammad Syahrur (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Martins, Richard C "Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Texts", dalam *Journal of The American Academy of Religion*, Vol. XLVII (1979), No. 4.
- Martinet, Andre, *Ilmu Bahasa: Pengantar*, terj. Rahayu S. Hidayat Yogyakarta: Kansius, 1987
- Mashadin, "Rekonsepsi Muhkam dan Mutasyabih (Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur)", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Meuleman, Johan Hendrik, "Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohammed Arkoun", pengantar dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan baru*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1994
- Māhir al-Munjid, "*Munāqasyāt al-Isykaliyah al-Manhajiyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān*", dalam *Jurnal Alam al-Fikr*, t.th
- Al-Munajjad, Muḥammad Nuruddin, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim baina al-Nazariyah wa al-Tatbiq* Damaskus, Dar al-Fikr, 1997
- McKnight, Edgar V., *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics*, Philadelphia, Fortress Press, 1978
- Mess, C.A., *Tata Bahasa Indonesia* Bandung: G. Kolf And Coy, 1950
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed). *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Tiara Wacana, Yogyakarta 2002
- , "Metodologi Penafsiran al-Qur'an Muhammad Syahrur", dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-qur'an Mazhab Jogja*, Yogyakarta: Forstudia dan Islamika, 2004
- Ni'mah, Fu'ad, *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, cet. Ix, Damaskus: Dār al-Hikmah, t.th
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics*, Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1990
- Nugroho, Heru, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969
- , *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Heri dan Damanhuri Muhammad Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Parera, Jos Daniel, *Kajian Linguistik umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi. II Erlangga, Jakarta, 1991
- Pasuhuk, Tonny, "Strukturalisme dan Pascastrukturalisme", dalam Suyoto Dkk (ed.), *Posmodernisme dan Masa Depan Perabadan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994 Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal* Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Paz, Octavia, *Levi Strauss: Bapak Strukturalisme*, LKiS, Yogyakarta 1997
- Piaget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1995
- Piliang, Yasraf Amir, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Redding, Paul, *Hegel's Hermeneutics*, Ithaca & London: Cornell University, 1996
- Robins, R.H. *General Linguistics Introductory Survey*. Edisi IV, London: Longman, 1989
- , *Linguistik Umum sebuah Pengantar*. Terj. Soenarjati, Djajanegara Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Rohah, Siti "Pemikiran Muhammad Syahrur tentang Ayat-ayat Jender Dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sampson, Geoffrey, *Aliran-Aliran Linguistik*. Terj. Abd. Syukur Ibrahim dkk., Surabaya: Usaha Nasional, 1985
- Sibawaihi, "Pembacaan al-Qur'an Muḥammad Syahrūr", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 12, th. 2002
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Rosda, 2004
- , *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- al-Ṣaidawī, Yūsuf, *Baiḍat al-Dīk: Naqd al-Lugawiy Li Kitāb "al-Kitāb wa al-Qur'ān"* Damaskus: al-Matba'ah al-Ta'awuniyah, 1995
- As-Syawkani, Lutfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. I No. 1, Juli-Desember 1998.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Tiara Wacana, Yogyakarta 2002
- Sumaryono, E. *Hermeneutika : Sebuah Metode filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Sunardi, ST., *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal-Kanal, 2002
- Stockum, A. Epping O, F.M, Th. C. dan Juntak S. F., *Filsafat Ensie*, Edisi II Bandung :Jemas, 1983
- Sturrock, John (ed.), *Strukturalisme Post-Strukturalisme: Dari Levi-Strauss sampai Derrida*, terj. Muhammad Nahar, Surabaya: Jawa Pos Press, 2004
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest ed., *Serba-Serbi Semiotika* Jakarta: Gramedia, 1996
- Syadzili, Ahmad Fawaid "Dekonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Muḥammad Syahrūr", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin Hadis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.
- , *Syahrur Figur Fenomenal dari Syiria* aef_sjadzili@yahoo.com
- Syahrūr, Muḥammad *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āṣirah*, al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, Damaskus 1990
- , *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Burhanuddin dan Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: Elsaq Press, 2004

- , "al-Ta'liq 'ala al-Rudūd wa al-Muqālāt allatī šudirat haula al-Kitāb wa al-Qur'an", pengantar dalam *Dirāsāt Islāmiyah Mu'āsirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama*, Damaskus: Ahāli, 1994.
- , "Mereka Mengkritik Syahrūr Menjawab" terj. Burhanuddin Dzikri dalam Muḥammad Syahrūr, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Burhanuddin dan Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: Elsaq Press, 2004
- , "The Divine Text and Pluralism in Moslem Societies". Terj. Muhammad zaki Hussein, dengan judul *Teks Ketuhanan dan Pluralisme pada Masyarakat Muslim*, dalam [http://Islam Pembebasan. Virtualave.net](http://IslamPembebasan.Virtualave.net).
- , *Teks Ketuhanan dan Pluralisme pada Masyarakat Muslim* Terj. Muhammad zaki Hussein, dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Jogja* Yogyakarta: Islamika dan Forstudia, 2003
- , *Reading a Religious Text : a New approach*, dalam <http://islam21.org/pages/chapter/htm>.
- , Pendekatan Baru dalam membaca Teks Keagamaan, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Jogja* Yogyakarta: Islamika dan Forstudia, 2003
- , *Nahw Uṣūl Jadīdah lil Fiqh al-Islāmi: Fiqh al-Mar'ah al-wasiyah, al-irsi, al-qawāmah, al-ta'addudiyah, al-libās*, Damaskus: Ahāli, 2000.
- , *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Yogyakarta: Elsaq dan Forstudia, 2004
- , *Dirāsāt Islāmiyah Mu'āsirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama*, Damaskus: Ahāli, 1994
- , *Tirani Islam : Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Badrus Syamsul Fata dan Syaifuddin Zuhri Qudsy, Yogyakarta: LKiS, 2003
- , *al-Islām wa al-Imān: Manzūmat al-Qiyam*, Damaskus: Ahāli, 1996.
- , *Islam dan Iman Aturan-Aturan Pokok*, terj. M.Zaid Su'di Yogyakarta: Jendela, 2002
- , *Masyrū' Misāq al-'Amal al-Islāmi*, Damaskus: Ahāli, 1999
- , *Nahwa I'adatī Tartīb Awwaliyāt al-Šaqāfah al-Arabiyyah al-Islāmiyah: Maqālah al-Islām Wa al-Imān*. forstudia@scientist.com Juni 2002
- , "Haula al-Qirā'ah al-Mu'āsirah lil-Qur'an" *Jurnal al-Hilal*, No. 1 Januari 1992

- , "Islam dan Konferensi Dunia untuk Perempuan" dalam Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum Jakarta: Paramadina, 2001
- Syamsuddin, Sahiron "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", makalah tidak diterbitkan
- , "Pembacaan Muhammad Syahrur terhadap Beberapa Ayat Gender", PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, makalah tidak diterbitkan
- , Sahiron "Book Review al-Kitab wa al-Qur'an", *al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998
- , Sahiron "Intertekstualitas dan Analisis Linguisitik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syahrur", BEMJ Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, makalah tidak diterbitkan
- , Sahiron "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrur", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, No.1 Juli 2000.
- , "Pengantar Penerjemah/Editor" dalam Muhammad Syaḥrūr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*
- Syarqawi, Ahmad "Konsep Wahyu Menurut Muhammad Syahrur", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- al-Syawwāf, Maḥāmi Munir Muḥammad Ṭāhir, *Tahāfut al-Qirā'ah al-Muā'ṣirah* Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993
- Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,: FKBA, Yogyakarta, 2000
- Tim Riset Gerbang, "Peta Linguistika Islam"dalam Jurnal Gerbang, *Menafsirkan Hermeneutika*, No. 14, Vol. 3 tahun 2003,
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- al-Taubah, Gazi "Duktūr Syaḥrūr Yulawwi A'naq 'an Nuṣūṣ li al-agrad Gair Ilmiah wa Taftāqir ila al-Bara'ah", *al-Mujtama*, No.1301, 26 Mei 1998.
- Versteegh, C.H.M., *Arabic Grammar and Qur'anic Exegesis in Early Islam*, Leiden : E.J. Brill, 1993

Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. III, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001

Wardhaugh, Ronald, *Introduction to Linguistics*, New York: Mc Graw-Hill, inc, 1972

West, Fred, *The Way of Language: An Introduction*, New York: Harcourt Brace Jovanovich INC, 1975

-----, "Glossary" dalam *The Way of Language: An Introduction*, New York: Harcourt Brace Jovanovich INC, 1975

Williamson, John B. dkk, *The Research Craft; An Introduction to Social Science*, Boston, Toronto: Little, Brow and Company, 1997

Zaenuri, "Studi Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam: Dr. Ir. Muhammad Syahrur", Pasca Sarjana Fak. Hukum UII, makalah tidak diterbitkan

Zainuddin, *Pengetahuan Kebahasaan: Pengantar Linguistik Umum* Surabaya: Usaha Nasional, t.th

<http://www.DamascusOnline.com>, Januari 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SKETSA BIOGRAFIS

1. **Nama Lengkap** : Ahmad Zaki Mubarok
2. **Nama Panggilan** : Zaki/Ibonk
3. **Jenis Kelamin** : Laki-Laki
4. **Agama** : Islam
5. **Tempat / Tanggal Lahir** : Bandung, 10 Mei 1980
6. **Alamat** : Jl. Raya Soreang No. 80 Bandung 40912 Jawa Barat
7. **Orang Tua**
 - **Ayah**
 - Nama : I. Shadikin, MS
 - Pekerjaan : Guru
 - **Ibu**
 - Nama : Yayah Umayah
 - Pekerjaan : Wiraswasta

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SDN Soreang III Bandung (1986-1992)
2. Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Islam Bandung (1986-1992)
3. Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Rancabango Garut (1992-1995)
4. Mu'alimien Pesantren Persatuan Islam Rancabango Garut (1995-1998)
5. Universitas Negeri Yogyakarta (1998-....)
6. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Divisi LitBang Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bandung (KPMB) Yogyakarta (1999-2001)
2. Kordinator Lembaga Kajian Alumni Persis (LKAP) Yogyakarta (2001-...)
3. Divisi Pengembangan Intelektual dan Wacana Badan Eksekutif Mahasiswa Tafsir Hadits (2002-2003)
4. Divisi Pengkaderan PSM "Gita Savana" (2001-2002)
5. Badan LitBang PSM "Gita Savana" (2002-2003)
6. Kordinator Hikmah 80 Community (*we learn about transformational and qur'anic studies*) (2001-...)



Lampiran-Lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Strukturalisme Linguistik : Kerangka Teoritis

Kategori	Keterangan
Asumsi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa merupakan Fakta Sosial - Bahasa merupakan relasi antar unsur yang saling bergantung dalam sebuah sistem. - Fenomena bahasa merupakan perwujudan dari suatu sistem abstrak yang mengatur kombinasi dan relasi
Objek Kajian	Langue (bahasa sebagai sistem)
Hakikat Objek	Sistem Konvensional Unik Komunikasi Bunyi (bahasa lisan) Simbol Form (bentuk) Linear Arbitrer
Prinsip-Prinsip Analisis	Prinsip Imanensi Prinsip Distingsi Prinsip Kesesuaian Prinsip Integrasi Prinsip Perubahan Diakronis Prinsip Fungsional
Dikotomi Teoritik	Langue-Parole Form-Substance Signifie-Signifiant Sinkroni-Diakroni Sintagmatis-Asosiatif (Paradigmatis)

Peta Akar Linguistik Syahrur

